

**PELAKSANAAN PROGRAM AKSELERASI  
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 3  
KEPANJEN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Rohman Nur Alfian**  
**NIM. 08110132**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juli, 2012**

**PELAKSANAAN PROGRAM AKSELERASI  
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 3  
KEPANJEN MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

**Rohman Nur Alfian**  
**NIM. 08110132**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juli, 2012**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PELAKSANAAN PROGRAM AKSELERASI  
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 3  
KEPANJEN MALANG**

**Oleh:  
Rohman Nur Alfian  
(08110132)**

Telah Disetujui Pada Tanggal, 11 Juli 2012

Oleh Dosen Pembimbing:

**Dr. H. Samsul Hady, M. Ag  
NIP. 196608251994031002**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

**Dr. H. Padil, M. Pd.I  
NIP. 196512051994031003**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PELAKSANAAN PROGRAM AKSELERASI  
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 3  
KEPANJEN MALANG**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Rohman Nur Alfian (08110132)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada tanggal: 23 juli 2012 dan  
dinyatakan

**LULUS**

serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang

**Dr. H.M. Zainuddin, MA**  
NIP. 196205071995031001

: .....

Sekretaris

**Dr. H. Samsul Hadi, M.Ag**  
NIP. 196608251994031002

: .....

Pembimbing

**Dr. H. Samsul Hadi, M.Ag**  
NIP. 196608251994031002

: .....

Penguji Utama

**Dr. H. M Mujab, MA**  
NIP. 1966112120022121001

: .....

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H.M. Zainuddin, MA**  
NIP. 196205071995031001

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karyaku Ini Kepada:

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta, Bapakku Muta'alim dan Ibuku Liana. yang telah berjasa dalam hidupku.
2. Adikku Suyuti Ubaidillah, saudaraku Moh As'ad Atho'illah, saudara-saudaraku in Malang Fadlol Hizzah Dkk, serta semua anggota keluarga besarku. Yang menjadi semangatku agar tetap kuat dan tegar.
3. Yang aku banggakan seluruh dosen UIN Malang yang telah membuatku menjadi tahu apa yang belum pernah aku tahu. Khususnya para dosen Fakultas Tarbiyah.
4. Untuk seseorang yang selalu ada buatku, seseorang yang tetap setia, pengertian dan sabar dalam menghadapi semua tingkah lakuku serta selalu mendukungku setiap saat.
5. Teman-teman terbaikku (Syarif Hidayatullah, M.Sofwan Asyhari, Guru2 TPQ Al Falah Dinoyo, serta murid-murid TPQ Al Falah Dinoyo Malang).
6. Semua teman-teman kelas mulai dari semester satu sampai terakhir yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.
7. Sahabat-sahabat PMII Koms. UIN Malang, khususnya sahabat-sahabat "Rayon Chondrodimuko". Yang telah banyak mengajarku banyak hal.
8. Terakhir untuk semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ<sup>١</sup>

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya. 2006. Bandung: PT Syaamil Cipta Media. hal 250.

Dr. H. Samsul Hady, M. Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Rohman Nur Alfani  
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 11 Juni 2012

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'laikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rohman Nur Alfani

NIM : 08110132

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pelaksanaan Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'laikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. H. Samsul Hady, M. Ag**  
**NIP. 196608251994031002**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 Juni 2012

**Rohman Nur Alfian**

## **KATA PENGANTAR**

### ***Bismillaahirrohmaanirrohiim***

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kehadiran junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya serta seluruh pengikutnya.

Adalah suatu pekerjaan yang sangat berat bagi penulis yang fakir ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun berkat ma'unnah Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Muta'alim dan Ibu liana, ayah dan ibu tercinta, tersayang dan terkasih, yang telah memberikan dorongan moril dan materiil kepada penulis dalam pencarian demi sebuah kemaslahatan.
2. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Dr. H. Zainuddin, M. A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

4. Dr. M. Padil, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Malang, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah, atas segala bimbingan dan bantuan.
6. Teman-teman Fakultas Tarbiyah dan semua pihak yang telah membantu dan turut serta penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga amal kebaikan mereka semua diterima dan dibalas oleh Allah SWT. Semoga dicatat sebagai amal yang shaleh dan bermanfaat. Amin. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Walaupun dalam penulisan skripsi ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis mengakui masih banyak kekurangan dan kekhilafan didalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak yang mendapati ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, dengan rendah hati penulis mohon bimbingan untuk kemajuan dimasa mendatang. Akhirnya hanya kepada Allah SWT. Penulis senantiasa memohon maghfiroh dan ridho-Nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini, Amin Ya Robbal Alamin.

Malang, 11 Juni 2012

Penulis

## DAFTAR TRANSLITERASI

Dalam naskah skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

### A. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ( ' ), berbalik dengan koma ( ` ), untuk penganti lambang “ ء ”.

#### B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a<sup>^</sup>

Vocal (i) panjang = i<sup>^</sup>

Vocal (u) panjang = u<sup>^</sup>

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' *nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

#### C. *Ta'marbutah* ( ة )

*Ta'marbutah* ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbutah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

#### D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa "al" ( ا ل ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*

#### E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGAJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TRANSLETERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>xix</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Masalah .....	10
F. Definisi Operasional .....	10

G. Sistematika Penulisan dan Pembahasan .....	11
---	----

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Program Akselerasi .....	13
1. Teori dan Pengertian Program Akselerasi.....	13
2. Tujuan Program Akselerasi .....	19
3. Manajemen Penyelenggaraan Program Akselerasi .....	20
B. Kurikulum Pembelajaran Program Akselerasi .....	25
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	29
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	31
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	33
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	38
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	41
D. Pelaksanaan Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	47
1. Aplikasi Kurikulum Program Akselerasi (Berdiferensiasi).....	47
2. Kegiatan Pembelajaran Program Akselerasi dalam Pendidikan Agama Islam.....	49

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Kehadiran Peneliti.....	62
C. Lokasi penelitian .....	62

D. Sumber Data.....	63
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Analisis Data.....	66
G. Pengecekan Keabsahan temuan .....	67
H. Tahap-tahap Penelitian.....	70

#### **BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Obyek.....	72
B. Penyajian Data.....	82
1. Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kapanjen Malang.....	82
2. Penerapan Kurikulum Pembelajaran Akselerasi dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kapanjen Malang .....	88
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kapanjen Malang.....	91

#### **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kapanjen Malang .....	96
B. Penerapan Kurikulum Pembelajaran Akselerasi dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kapanjen Malang .....	101

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.....	106
--	-----

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	124

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 : Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.....	70
Tabel 2 : Daftar Guru SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.....	72
Tabel 3 : Susunan Pelaksana Akselerasi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.....	75
Tabel 4 : Cakupan Kelompok Mata Pelajaran di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang .....	83

## ABSTRAK

Nur Alfian, Rohman. *Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Samsul Hady, M.Ag.

Setiap anak berbakat memiliki kepribadian yang unik. Umumnya mereka memiliki minat yang kuat terhadap berbagai bidang yang menjadi interestnya, sangat tertarik terhadap berbagai persoalan moral dan etika, sangat otonom dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan, dipadu dengan *task commitment* yang tinggi. Mereka membutuhkan layanan pendidikan spesifik agar potensi keberbakatannya dapat berkembang sehingga mencapai aktualisasi diri yang optimal. Mendorong aktualisasi potensi keberbakatan anak, pada perkembangannya akan menjadi salah satu pilar kekuatan bangsa dalam pertarungan dan persaingan antar bangsa-bangsa di era global. Tanpa pelayanan pendidikan yang relevan, anak berbakat akan menjadi kelompok marjinal yang gagal memberikan sumbangan signifikan bagi kemajuan bangsa ini.

Pendidikan agama adalah salah satu pendidikan yang mempunyai fokus untuk lebih memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang memberi arah, arti dan tujuan hidup manusia. Dicantumkannya pendidikan Agama dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab VI pasal 15 yang berbunyi: “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Hal ini merupakan suatu kebijakan politik pemerintah yang sekaligus memberikan rambu-rambu kepada pengelola dan pelaksana pendidikan Agama yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki implikasi moral dan etika yang tinggi.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan sebuah kebijakan yang tepat. Oleh karena itu, menjadi penting Pendidikan Agama Islam bagi anak yang memiliki kecerdasan dan bakat tinggi. Sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa. Sehingga tidak hanya menjadi siswa yang pintar, tapi juga siswa yang bermartabat dan bermoral. Yaitu memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosi, sosial dan spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif. Yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dan jenis penelitiannya adalah menggunakan teknik analisis Deskriptif (non statistik), yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk Mengetahui Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang; dan (2) Untuk Mengetahui Penerapan Kurikulum PAI di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang. (3) Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pada dasarnya, secara umum pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang adalah tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas reguler. Meliputi: sistem pembelajaran, dan sistem evaluasinya. Demikian pula halnya dengan kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Hanya saja yang membedakannya dengan kelas reguler bahwa kelas akselerasi diperuntukkan bagi anak-anak yang luar biasa cerdas dan memiliki keunggulan dalam kecepatan berfikir. Dengan kurikulum yang dikembangkan (secara berdiferensiasi) disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa berbakat. Yaitu waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pendidikan program akselerasi lebih cepat dari pada program reguler pada umumnya.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi, ada Beberapa faktor yang mempengaruhi. Baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Salah satu faktor pendukung tersebut disamping pihak sekolah- yang diharapkan mampu menyelenggarakan program akselerasi khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini secara efektif dan efisien, dukungan positif dan partisipasi aktif pihak orang tua dan masyarakat serta pemerintah juga diperlukan. Sedangkan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi, diantaranya seperti: minimnya standar kompetensi guru, metode pembelajaran yang kurang variatif, dan alokasi waktu yang sedikit untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada kenyataannya, yang demikian itu memang sudah menjadi polemik nasional yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tanah air. Terlepas dari itu semua, permasalahan yang berhubungan dengan siswa akselerasi dalam pelaksanaannya di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang tidak menjadi suatu problem yang berarti.

**Kata Kunci:** Program Akselerasi, Kurikulum, dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## ABSTRACT

Nur Alfian, Rohman Accelerated Learning Program in the conduct of Islamic Education in Junior High Schools 3 Malang Kepanjen. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Adviser Dr. H. Samsul Hady, M. Ag

Each gifted children have unique personalities Generally they have a strong preference for the various areas of interest, is very interested in the moral and ethical issues, are very autonomous in making decisions and determining actions, combined with high task commitment. They require specific educational services to potential him can develop so as to achieve optimal self-actualization. Encourage the actualization of the potential of gifted children, the development will be one of the pillars of the nation in the struggle and competition between nations in the global era. Without relevant education services, gifted children would be a marginal group that failed to contribute significantly to the advancement of this nation.

Religious education is one that has a focus on education to better provide the values and norms that give direction, meaning and purpose of human life. Inclusion of religious education in Law. 20 of 2003 on National Education System, in Chapter VI of article 15 which reads: "the kind of education include general education, vocational, academic, professional, vocational, religious, and special". This is a government policy while providing signposts to the manager and executor of Religious education is to increase devotion to God Almighty who has the moral and ethical implications are high

To overcome this requires an appropriate policy. Therefore, it becomes important Islamic Education for children who have high intelligence and talent. As the process of growing Islamic values to students. Thus not only be a smart student, but also students with dignity and moral. Which has a balance between intellectual, emotional, social and spiritual.

This study used a descriptive-qualitative paradigm approach. That form of words written or spoken of the people and behaviors that can be observed. And the type of research is using descriptive analysis techniques (non-statistical), which is done by describing the data obtained by words or phrases separated the category for the conclusion. The purpose of this study were: (1) To Learn The implementation of the Accelerated Learning Program of Islamic Religious Education in Secondary Schoolss 3 Kepanjen Malang, and (2) To Learn Curriculum Implementation PAI in Sjunior high schools 3 Kepanjen Malang. (3) Any Supporting and Inhibiting Factors Accelerating the Implementation of Islamic Religious Education Learning Kepanjen Junior High Schools 3 Malang.

The results of this study is that basically, the general implementation of the Learning of Islamic Education (PAI) in accelerated classes Junior High Schools 3 Kepanjen Malang is not much different from the conduct of the study of Islamic Religious Education (PAI) in the regular classroom. Include: learning systems, and system evaluation. Similarly, activities outside the classroom, such

as extracurricular activities. It's just that distinguish them from regular classes that accelerated classes intended for children who are extraordinarily intelligent and has the advantage in speed of thinking. With a curriculum developed (to differentiate) adapted to the characteristics and needs of gifted students. In the time required in completing the educational program acceleration than the regular program in general.

To achieve maximum results in the implementation of the learning process of Islamic Education in accelerated classes, there are several factors that affect. Both factors supporting and inhibiting factors. One of the supporting factors are in addition to the schools, which is expected to conduct an accelerated program of learning, especially in Islamic Religious Education (PAI) is an effective and efficient, positive support and active participation of the parents and the community and the government is also required. While several factors which have obstructed the implementation of Islamic Religious Education teaching in accelerated classes, such as: lack of standards of teacher competence, teaching methods that are less varied, and a bit of time allocation for subjects of Islamic Religious Education. In reality, such that it has become a national debate that become obstacles in the implementation of Islamic Religious Education teaching in the country. In spite of it all, the problems associated with the acceleration in the implementation of students in Junior High Schools 3 Malang Kepanjen not be a significant problem.

**Key words:** Acceleration Program, Curriculum, and Learning of Islamic Education.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Setiap anak mempunyai kepribadian yang sangat unik. Pada umumnya mereka mempunyai bakat dan minat tersendiri terhadap berbagai bidang untuk pengembangannya. Karena pada hakikatnya anak itu adalah sebagai pribadi yang utuh dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan kepada manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial sebagai kesatuan jasmani dan rohani dan sebagai makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan kehidupannya yang akan mendatang atau dengan kata lain di akhirat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dari sikap-sikapnya. Bukti-bukti itu telah jelas bahwa seorang anak tidak dilahirkan dengan perlengkapan yang sudah sempurna. Dengan demikian pola-pola berjalan, berbicara, berpikir atau pembentukan pengalaman harus dipelajari. Barang kali tidak ada minat yang bersifat alami, tetapi dorongan potensi tertentu membentuk dasar-dasar dari minat apa saja yang dikembangkan anak di lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang.

Sejumlah karakteristik yang unik ini jika tidak dipahami dengan benar oleh para pendidik dan orang tua, maka akan menimbulkan persepsi seolah-

olah anak berbakat adalah individu yang keras kepala, tidak mau kompromi bahkan ada yang secara ekstrim menilai anak berbakat rendah sikap.

Mempertimbangkan keunikan karakteristik kepribadian anak berbakat seperti tersebut di atas maka diperlukan cara-cara khusus dalam mengelola atau memfasilitasi kegiatan belajar anak berbakat. Sikapnya yang otonom dipadu dengan *task commitment* yang tinggi dan minatnya terhadap banyak aspek kehidupan serta nilai-nilai moral maka wajar jika anak berbakat memiliki perilaku belajar yang berbeda dengan anak umum.

Mereka membutuhkan layanan pendidikan spesifik agar potensi keterbatasannya dapat berkembang sehingga mencapai aktualisasi diri yang optimal. Mendorong aktualisasi potensi keberbakatan anak, pada perkembangannya akan menjadi salah satu pilar kekuatan bangsa dalam pertarungan dan persaingan antar bangsa-bangsa di era global. Tanpa pelayanan pendidikan yang relevan, anak berbakat akan menjadi kelompok marjinal yang gagal memberikan sumbangan signifikan bagi kemajuan bangsa ini. Jika hal itu dibiarkan terus berlangsung maka sesungguhnya kita telah melakukan “penganiayaan” dan menyia-nyiakan anugerah Ilahi yang amat besar.

Salah satu koridor pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa adalah melalui program akselerasi (percepatan belajar). Sebagaimana dikatakan E. Mulayasa Menyediakan program-program khusus sebagai usaha untuk penanganan anak

berbakat diantaranya adalah dengan diselenggarakannya program akselerasi sebagai layanan terhadap perbedaan perorangan dalam diri siswa.<sup>1</sup>

Melihat dari realita yang telah ada perkembangan teknologi yang sangat pesat untuk menuntut SDM yang berkualitas maka dunia pendidikan perlu segera menyelenggarakan program akselerasi (percepatan belajar). Hal ini perlu dilakukan sebagai pemikiran dan alternatif yang berwawasan untuk masa depan anak bangsa sedini mungkin sebagai calon pemimpin yang berkualitas yang menjunjung tinggi moral, budaya dan adat ketimuran untuk menghadapi kompetisi di era globalisasi, maka dari itu siswa yang mempunyai bakat dan kecerdasan luar biasa jauh di atas normal (yang memiliki skor IQ 125 ke atas) haru mempunyai perhatian khusus. Bahwa mereka cenderung lebih cepat menguasai pelajaran. Keadaan ini memungkinkan, kemunculan perilaku baru, mereka akan membuat kelas kurang tertib. Disamping itu, lambat laun akan menjadikan bersangkutan melakukan perbuatan di luar kontrol. Melihat hal tersebut, siswa berkemampuan luar biasa perlu ditangani secara khusus agar dapat berkembang secara alamiah dan optimal. Yaitu lewat proses akselerasi (percepatan belajar).

Istilah "akselerasi" dipahami dalam berbagai bentuk. Kebanyakan istilah ini dimengerti sebagai lompat kelas, tetapi bagi para ahli pendidikan dapat berarti provisi individual dengan berbagai cara, sehingga siswa lebih cepat belajar. mengidentifikasi dari berbagai bentuk akselerasi: masuk fase

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 128

pendidikan lebih dini, lompat kelas, bergabung dengan kelas yang lebih tinggi, kelas vertikal siswa berbagai umur, pelajaran ekstra, belajar secara konkuren, misalnya anak SD belajar di SMP, penyelesaian silabus dalam sepertiga waktu yang seharusnya, mengorganisasi belajar sendiri berbeda dengan anak lain di kelas yang sama, belajar melalui mentor, misalnya nara sumber, dan kursus melalui korespondensi.

Jaminan pemerintah terhadap pelayanan pendidikan bagi anak berbakat akademik (intelektual) atau lazim disebut peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Bab IV pasal 5 ayat (2) yang berbunyi: “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan / atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.<sup>2</sup>

Untuk menghindari adanya pengulangan tema maupun objek, serta untuk memperdalam pengetahuan, maka peneliti mengambil salah satu kajian terdahulu. Adapun kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah:

1. Ninik Nursiami, (Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007) yang berjudul Implementasi manajemen Pembelajaran Program Akselerasi di SMP N 1 Madiun. Bahwa dalam pelaksanaan program tersebut lebih mengarah kepada manajemen dalam pembelajaran dalam pengelolaan kelas. Sehingga dapat menunjang terhadap pembelajaran yang efektif dan efisien.

---

<sup>2</sup> Iif Khoiru Ahmadi. *Pembelajaran Akselerasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka 2011, hlm. iii

2. Siti Da'i Kuirnayah (Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009) yang berjudul Pendidikan Agama Islam Program Akslerasi dalam Pembinaan Moral Siswa pada Madrasah Tsanawiyah Negeri III Gondang Legi Kabupaten Malang, bahwa dalam skripsi tersebut menyatakan pendidikan agama islam sangat berperan penting dalam pembinaan moral setiap siswa karena di pandang siswa akselerasi itu lebih cenderung bersifat individual maka dari itu di upayakan dengan pembentukan moral sehingga dapat membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Kajian di atas dapat dipilih sebagai kajian terdahulu untuk mengetahui bahwa penelitian merupakan hal yang baru dan tidak mengulang. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan materi dan objek penelitian. Penelitian terdahulu diatas membicarakan tentang manajemen kelas dalam akselerasi, sedangkan penelitian ini hendak melihat pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.

Sedangkan dalam sejarah penyelenggaraan pendidikan anak berbakat di Indonesia memang belum mantap seperti di negara-negara maju yang telah memulai pendidikan anak berbakat lebih awal. Jika dicermati berbagai upaya memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berbakat yang ditempuh oleh pemerintah mengalami pasang-surut (timbul-tenggelam) dan terkesan kurang konsisten. Oleh karena itu bisa dimaklumi jika hasil yang dicapai juga belum optimal, bahkan disana sini terkesan masih mencari bentuk atau sebatas proyek-proyek uji coba.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pendidikan yang mempunyai fokus (*emphasis*) untuk lebih memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang memberi arah, arti dan tujuan hidup manusia. Pendidikan Agama Islam sebagai apresiasi bentuk kesadaran beragama secara ideal merupakan suatu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral baik secara khusus maupun universal mulai dari lingkup besar (suatu negara atau bangsa). Negara yang memiliki pengakuan terhadap suatu agama akan melakukan pendidikan moral melalui pendidikan agama (sekolah agama).

Istilah "Pendidikan Agama Islam" memuat dua masalah yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia yaitu masalah pendidikan dan masalah agama Islam. Keduanya secara langsung menyangkut kepentingan umum. Dalam konteks ini pendidikan agama secara yuridis formal termuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 15 yang berbunyi: " jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus". Diperjelas lagi dalam pasal 37 ayat (1) yang menyatakan: " kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; c. bahasa; d. matematika; e. ilmu pengetahuan alam; f. ilmu pengetahuan sosial; g. seni dan budaya; h. pendidikan jasmani dan olahraga; i. keterampilan/kejuruan; dan j. muatan lokal".<sup>3</sup>

Dicantumkannya pendidikan agama dalam UUSPN itu, merupakan suatu kebijakan politik pemerintah yang sekaligus memberikan rambu-rambu

---

<sup>3</sup> Undang-undang, *loc.cit.*

kepada pengelola dan pelaksana pendidikan agama yaitu meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki implikasi moral dan etika yang tinggi. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam kajian ini adalah: “usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”<sup>4</sup>

Banyak sekali usaha yang telah dilakukan oleh para ahli pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam. Suatu usaha yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna Pendidikan Nasional yang berfungsi:

“Mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>5</sup>

Oleh karena itu, menjadi penting Pendidikan Agama Islam bagi anak yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan tingkat tinggi ini. Dalam hal ini

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), hlm. 75

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 16

Pendidikan Agama Islam bagi anak berbakat memiliki kontribusi besar, agar anak itu mampu menjadi siswa akseleran yang berkualitas; memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang berimbang. Sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk sikap berbudi pekerti luhur dan bermartabat serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sesuai pernyataan latar belakang di atas, dalam skripsi ini diambil judul **Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang**. Bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam ranah kognitif dipelajari dalam sebuah kelas khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (Berkarat) dengan jangka waktu yang lebih cepat dalam menyelesaikan pendidikannya dibandingkan dengan kelas reguler pada umumnya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Program Akselerasi (Percepatan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang?
2. Bagaimanakah penerapan Program Akselerasi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Program Akselerasi (Percepatan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Pelaksanaan Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.
2. Mengetahui penerapan Program Akselerasi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Program Akselerasi (Percepatan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian di atas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lembaga SMP Negeri 3 Kepanjen Malang, agar memudahkan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan berdasarkan judul tersebut. Dan juga di gunakan sebagai perbandingan dalam upaya pengambilan suatu kebijakan dalam mengambil suatu keputusan.
2. Siswa, meningkat rasa semangat dalam kegiatan pembelajaran agar tidak jenuh dalam kegiatan tersebut.
3. Peneliti sendiri, sebagai petunjuk bagaimana dalam upaya pengembangan kurikulum mengenai Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

## **E. BATASAN MASALAH**

Mengenai penelitian ini dapat diambil sebuah batasan masalah yaitu di tinjau dari segi program akselerasi, penggunaan kurikulum serta faktor pendukung dan penghambat di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.

## **F. DEFINISI OPERASIONAL**

*Program Akselerasi* : Program percepatan untuk peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa yang berhak untuk mendapatkan perhatian khusus agar dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya.

*Kurikulum Pembelajaran* : Alat dan pedoman seorang pendidik dalam mengantarkan anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Ditinjau dari segi psikologis, anak didik memiliki ciri khas dan perbedaan antara satu dengan lainnya. Baik itu perbedaan karakter, minat, bakat, maupun potensinya.

*Pendidikan Agama Islam* : Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, sesuai dengan tuntunan agama islam yaitu yang mengajarkan rasa kerukunan beragama demi terciptanya persatuan bangsa yang adil.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Agar memudahkan dalam penulisan dan memahami secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, dan Definisi Operasional.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: A. Program Akselerasi meliputi: Pengertian Teori dan Program Akselerasi, Tujuan Program Akselerasi, dan Manajemen Penyelenggaraan Program Akselerasi (rekrutmen siswa dan pelaksanaan pendidikan program akselerasi). B. Kurikulum Pembelajaran Program Akselerasi C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: Pengertian Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, dan Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. D. Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi: 1. Aplikasi Kurikulum Program Akselerasi (berdiferensiasi); 2. Kegiatan Pembelajaran Program Akselerasi dalam Pendidikan Agama Islam.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: A. Latar Belakang Objek meliputi: Sejarah singkat SMP Negeri 3 Kepanjen Malang, visi dan misi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang, struktur organisasi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang, daftar guru SMP Negeri 3 Kepanjen Malang, Tim Pelaksana Program Akselerasi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang. B. Penyajian Data meliputi: 1. Pelaksanaan Program Akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang. 2. Penerapan Kurikulum Pembelajaran Akselerasi dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang. 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari: A. Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang. B. Penerapan Kurikulum Pembelajaran Akselerasi dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang. C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.

BAB VI Penutup, terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. PROGRAM AKSELERASI**

##### **1. Teori dan Pengertian Program Akselerasi**

Pembelajaran Akselerasi (*Accelerated learning*) sudah berkembang sejak 1970. Ide pembelajaran ini berangkat dari hasil temuan Dr. Lozanov pada tahun 1950 yang menangani pasien gangguan psikologis dengan teknik-teknik sugesti dan menenangkan mereka dengan musik barok (abad 17). Teknik ini berhasil menyembuhkan pasien tersebut dan Dr. Lozanov menyebut ini sebagai "cadangan pikiran yang tersembunyi". Kemudian Dr. Lozanov mengadakan penelitian ilmu jiwa untuk memberi sugesti kepada siswa dalam pembelajaran. Dengan mengaktifkan cadangan gelombang otak pada siswa dan keberadaan jiwa dalam memimpin pribadi membuat konsentrasi, mental, disiplin dan perenungan dengan musik dalam keadaan yang rilek untuk meningkatkan memori. Ternyata siswa dapat menyerap pelajaran bahasa asing lebih cepat, musik, sugesti positif, permainan anak-anak memungkinkan selain pembelajaran cepat juga jauh lebih efektif.

Pembelajaran Akselerasi adalah salah satu cara belajar alamiah yang menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para pembelajar, membuat belajar lebih menyenangkan dan memuaskan serta memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi dan

keberhasilan. Ciri dari adalah mementingkan tujuan, bekerja sama, luwes, gembira, banyak cara, melibatkan emosional dan multi indrawi, serta mengutamakan hasil. Belajar merupakan suatu proses internalisasi pengetahuan dalam diri individu. Aktivitas belajar akan berlangsung efektif apabila seseorang yang belajar berada dalam keadaan positif dan bebas dari tertekan (pressure). Selama ini proses belajar yang berlangsung di sekolah maupun program-program pelatihan yang diselenggarakan cenderung berlangsung dalam suasana yang monoton dan membosankan. Dalam kondisi ini guru hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam kepala siswa yang berlaku pasif yang dikenal dengan istilah “pour and snoor”. Materi yang diajarkan hanya diceramahkan tanpa ada upaya untuk melibatkan potensi siswa untuk berfikir dan memberi respon terhadap pengetahuan yang ditransfer. Kadang-kadang aktivitas belajar disertai dengan ancaman yang membuat siswa cenderung mencari selamat. Aktivitas belajar seperti ini, jelas tidak akan membuat pembelajar (learner) dapat menciptakan pengetahuan secara optimal.

Agar dapat mengatasi permasalahan tersebut banyak perubahan mendasar yang perlu dilakukan agar dapat membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi aktual. Perubahan mendasar yang perlu dilakukan mencakup penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang dapat menjadikan proses belajar bukan lagi sebuah proses yang menakutkan tapi menjadi sebuah proses

yang menyenangkan (fun) dan dapat membuat seseorang berkreasi dengan pengetahuan yang dipelajarinya.<sup>1</sup>

*Accelerated Learning* sebagai cara untuk menciptakan aktivitas belajar menjadi sebuah proses yang menyenangkan. *Accelerated Learning* merupakan pendekatan belajar yang lebih maju dari pada yang digunakan saat ini. Implementasi *Accelerated Learning* pada proses belajar di sekolah dapat memberikan beberapa keuntungan. *Accelerated Learning* didasarkan riset terakhir tentang perkembangan otak dan belajar. Saat ini *Accelerated Learning* digunakan dengan memanfaatkan metode dan media yang bervariasi dan bersifat terbuka serta fleksibel.

Menurut Colangelo (dalam Hawadi) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Menurut Sutratinah Tirtonegoro percepatan (*acceleration*) adalah cara penanganan anak super normal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka

---

<sup>1</sup> Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa. Hlm 20

<sup>2</sup> Reni Akbar-Hawadi (Ed), *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar*. (Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 5-6

waktu yang lebih singkat<sup>3</sup>. Hal senada juga disampaikan oleh Ulya Latifah Lubis (dalam Hawadi) yang mendefinisikan istilah akselerasi sebagai program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler).<sup>4</sup>

Tujuan ini bermaksud siswa yang seharusnya menyelesaikan studi SMP (Sekolah Menengah Pertama) dalam waktu 3 tahun dapat menyelesaikan materi kurikulum (yang telah didiversifikasi) dalam waktu 2 tahun saja. Maksud dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa akselerasi adalah program layanan belajar yang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kemampuan tinggi supaya dapat menyelesaikan studinya sesuai kecepatan dan kemampuannya yang berkebutuhan khusus yang mempunyai bakat dan berdasarkan dari prestasi akademiknya.

Sebenarnya dalam program ini secara umum memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif. Namun dalam pengertian khusus yaitu memberi pelayanan kepada siswa yang berbakat untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat seperti halnya sekolah pada umumnya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 104

<sup>4</sup> Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm.121

<sup>5</sup> Reni Akbar-Hawadi (Ed), *Loc.cit.*

Namun dibalik kesemuanya itu pasti ada kelebihan dan kekurangan mengenai program akselerasi diantaranya adalah penyelenggaraan kelas akselerasi yang sudah diujicobakan beberapa tahun terakhir masih mengandung pro dan kontra. Beberapa kelebihan dan kelemahan mengiringi penyelenggaraan kelas akselerasi itu.

#### 1. Kelebihan Kelas Akselerasi

- a. Siswa kelas akselerasi bukan sekadar program percepatan tahun bersekolah, melainkan merupakan pengayaan dan pendalaman bagi anak.
- b. Peserta didik yang potensial dapat menyelesaikan pendidikannya lebih cepat dari waktu biasanya.
- c. Siswa yang bakat intelektualnya tinggi dibantu secara khusus, sehingga mereka mendapatkan pengajaran lebih sesuai dengan bakatnya.
- d. Meningkatkan waktu untuk karier
- e. Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktifitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya.

#### 2. Kelemahan Kelas Akselerasi

- a. Stigmisasi pada diri siswa yang ada dikelas reguler , dalam sebuah kesatuan lingkungan, bisa dikatakan bahwa kelas reguler adalah kelas yang relatif jelek bila dibandingkan dengan kelas akselerasi.

- b. Timbulnya budaya inferior, muncul kelas eksklusif, arogansi, dan elitisme. Dengan kondisi yang betul-betul berbeda dengan segenap potensi intelektual yang lebih tinggi, jelas siswa-siswa kelas akselerasi akan jauh lebih berprestasi dibanding kelas reguler. Inferioritas pun mudah menghinggapi siswa-siswa kelas reguler, dan sebaliknya eksklusivisme, arogansi, dan elitisme akan mudah melekat pada diri siswa kelas akselerasi. Masing-masing siswa membentuk group reference mereka sendiri-sendiri.
- c. Terjadi dehumanisasi pada proses belajar di sekolah. Materi pelajaran yang diselesaikan oleh siswa reguler selama satu tahun harus dilalap habis siswa akselerasi selama satu semester. Dengan alokasi waktu yang jauh lebih pendek ini mau tidak mau siswa harus belajar keras. Segi intelektualitas, potensi mereka memang memungkinkan. Tetapi, mereka bukanlah mesin yang bisa diset untuk hanya melakukan satu aktifitas.
- d. Siswa kelas akselerasi tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek efektif, padatnya materi yang harus mereka terima, banyaknya pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan, ditunjang kemampuan intelektual yang mereka miliki dan teman-teman sekelas yang rata-rata pandai, membuat iklim kerjasama mereka menjadi terbatas. Mereka beranggapan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut sendiri.

## 2. Tujuan Program Akselerasi

Dalam proses Akselerasi terdapat tujuan yang mendasari dikembangkan program percepatan belajar bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa:

### a) Tujuan Umum:

1. Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya.
2. Memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
3. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
4. Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat untuk pengisian peran.
5. Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

### b) Tujuan Khusus

1. Memberi penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai dengan potensinya.
2. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik.
3. Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas kurang mendukung berkembangannya potensi keunggulan peserta didik secara optimal.
4. Memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosionalnya secara berimbang.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Iip Khoiru Ahmadi: 2011. Pembelajaran Akselerasi. Prestasi Pustaka hal 220.

### 3. Manajemen Penyelenggaraan Program Akselerasi

Manajemen berasal dari kata *to manage* (inggris) yang berarti mengatur, mengelola, menata, mengurus, atau mengendalikan. Dengan kata lain pengertian manajemen tersebut merupakan proses mengatur, mengelola, menata atau mengendalikan.<sup>7</sup>

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### a. Rekrutmen Siswa

Rekrutmen peserta program akselerasi didasarkan atas dua tahap, yaitu tahap 1 dan tahap 2.

##### 1) Tahap 1

Tahap 1 dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB). Kriteria lolos pada tahap 1 didasarkan atas kriteria tertentu yang berdasarkan skor data berikut.

- a. Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD.
- b. Skor tes seleksi akademis.
- c. Skor tes psikologi yang terdiri atas kluster, yaitu intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes CFIT skala 3B, kreativitas yang diukur dengan menggunakan Tes Kreativitas Verbal-*Short Battere*, dan *task Commitment* yang diukur dengan menggunakan skala TC-YA/FS revisi. Selain faktor kemampuan umum tersebut,

---

<sup>7</sup> John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1996) hlm. 372

untuk melihat faktor kepribadian, dilakukan pula tes motivasi berprestasi, penyesuaian diri, stabilitas emosi, ketekunan, dan kemandirian dengan menggunakan alat tes EPPS yang direvisi. Biasanya, persentase yang lolos dalam tahap ini berkisar antara 15-25% dari jumlah siswa yang diterima dalam seleksi Penerimaan Siswa Baru.

## 2) Tahap 2 Penyaringan

Penyaringan dilakukan dengan dua strategi berikut:

### a) Strategi Informasi Data Subjektif

Informasi data subjektif diperoleh dari proses pengamatan yang bersifat kumulatif. Informasi dapat diperoleh melalui *check list* perilaku, nominasi oleh guru, nominasi oleh orang tua, nominasi oleh teman sebaya, dan nominasi dari diri sendiri.

### b) Strategi Informasi data Objektif

Informasi data objektif diperoleh melalui alat-alat tes lebih lengkap yang dapat memberikan informasi yang lebih beragam (berdiferensiasi), seperti Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI) dengan sebelas subtes, tes *Weschler Intelligence Scale For Children* Adaptasi Indonesia dengan sepuluh subtes, dan Baterai Tes Kreativitas verbal dengan enam subtes.

Kedua strategi tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan utuh tentang siswa yang memiliki tingkat keberbakatan intelektual yang tinggi dan diharapkan

mampu untuk mengikuti Program Akselerasi (biasanya jumlah yang tersaring berkisar antara 3-10%).<sup>8</sup>

Kriteria yang ditetapkan berdasarkan persyaratan Buku Pedoman Penyelenggaraan Program Akselerasi, adalah sebagai berikut:

a) Informasi Data Obyektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa skor akademis dan pihak psikolog (yang berwenang) berupa skor hasil pemeriksaan psikologis.

(1) Akademis, yang diperoleh dari skor:

- a. Nilai Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya, dengan rata-rata 8,0 ke atas baik untuk SD.
- b. Tes kemampuan akademis, dengan nilai sekurang-kurangnya 8,0.
- c. Rapor, nilai rata-rata seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 8,0.

(2) Psikologis, yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikolog yang meliputi tes inteligensi umum, tes kreativitas, dan inventori keterikatan pada tugas. Peserta didik yang lulus tes psikologis adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ( $IQ \geq 140$ ) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ( $IQ \geq 125$ ) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata.

---

<sup>8</sup> Reni Hawadi-Akbar (Ed), *op.cit.*, hlm. 122-123.

- b) Informasi Data Subyektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri, teman sebaya, orang tua, dan guru sebagai hasil dari pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keberbakatan.
- c) Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.
- d) Kesiediaan calon siswa percepatan dan persetujuan orang tua, yaitu pernyataan tertulis dari pihak penyelenggara program percepatan belajar untuk siswa dan orang tua tentang hak dan kewajiban serta hal-hal yang dianggap perlu dipatuhi untuk menjadi peserta program percepatan belajar.<sup>9</sup>

b. Bentuk Penyelenggaraan Program Akselerasi

Menurut Clark, 1983 (dalam Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah) ditinjau dari bentuk penyelenggaraanya, program akselerasi dapat dibedakan menjadi:

a) *Kelas Reguler*

Dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa tetap berada bersama-sama dengan siswa lainnya di kelas reguler (model inklusif). Bentuk penyelenggaraan pada kelas reguler dapat dilakukan dengan model sebagai berikut:

- 1) Kelas reguler dengan kelompok (*Cluster*), akseleran belajar dengan siswa lain di kelas reguler dalam kelompok khusus

---

<sup>9</sup> Direktorat, loc.cit.,

- 2) Kelas reguler dengan *Pullout*, akseleran belajar bersama-sama dengan siswa lain dalam kelas reguler tetapi sewaktu-waktu ditarik dari kelas reguler ke ruangan khusus untuk belajar mandiri, belajar kelompok dan belajar dengan guru pembimbing khusus
- 3) Kelas reguler dengan *Cluster* dan *Pullout*, akseleran yang berada di kelas reguler dikelompokkan dalam kelompok khusus dan waktu tertentu dapat ditarik dari kelas reguler ke ruang khusus untuk belajar mandiri, belajar kelompok dengan guru pembimbing khusus.

b) *Kelas Khusus*

Dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar dalam kelas khusus.

c) *Sekolah Khusus*

Satu sekolah hanya menyelenggarakan satu bentuk pelayanan pendidikan, yaitu hanya program akselerasi. Pada model ini siswa dapat masuk asrama atau tidak. Keuntungan jika ada asrama adalah waktu belajar lebih panjang, memudahkan kegiatan ekstra kurikuler, jika tidak ada asrama keuntungannya adalah mempermudah untuk berinteraksi dengan sekolah lain. Kelemahan model ini dengan adanya asrama adanya pemisahan dengan keluarga dan harus menyesuaikan diri sedang tanpa asrama kelemahannya timbulnya penilaian yang berlebih dari masyarakat

sehingga menimbulkan jarak antara siswa akselerasi dengan siswa reguler yang kurang baik.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Jeniah Alim (dalam Reni Akbar-Hawadi) Sesuai dengan prinsip individual *differences*, pelayanan atau pendidikan untuk anak berkemampuan di atas rata-rata perlu dilaksanakan. Pelaksanaannya diatur sebagai berikut: (a) Menyusun pembelajaran terprogram berdasarkan analisis kurikulum; (b) Menyiapkan sarana dan prasarana penunjang; (c) Menetapkan model pelaksanaan sesuai dengan kondisi sekolah; (d) Menelaah peserta didik; dan (e) Penilaian terpadu yang terus menerus dan berkesinambungan.<sup>11</sup>

## **B. KURIKULUM PEMBELAJARAN PROGRAM AKSELERASI**

Pada hakikatnya Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar. Sedang menurut (Tyler 1949, dalam Siskandar) pengertian kurikulum mencakup empat pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran yaitu (a) apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah, (b) pengalaman-pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan yang dimaksud, (c) bagaimana

---

<sup>10</sup> Direktorat, *op.cit.*, hlm. 28-29

<sup>11</sup> Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op. cit.*, hlm. 116-117

pengalaman tersebut diorganisasikan secara efektif, dan (d) bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai.<sup>12</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan kurikulum memiliki empat unsur, yaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) struktur dan isi kurikulum yang berupa mata pelajaran dan kegiatan serta pembagian waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, (3) pengorganisasian kegiatan belajar-mengajar, dan (4) penilaian untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai atau belum.

Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa SMP dalam tiga tahun menjadi hanya dua tahun. Pada tahun pertama, siswa akan mempelajari seluruh materi kelas 7 ditambah dengan setengah materi kelas 8. Di tahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas 2 yang tersisa dan seluruh materi kelas 9.

Kurikulum kelas akselerasi sebenarnya mengacu kepada kemampuan siswa di atas rata-rata, tetapi penyusun mengharapkan siswa yang di atas rata-rata dan mandiri harus ke kelas akselerasi, karena kepandaian itu bukan utama, tetapi kepandaian dan kemandirianlah yang menjadikan dasar yang utama yang mana dalam aspek kecerdasan menyangkut 3 aspek yaitu kecerdasan di

---

<sup>12</sup> Siskandar, *Kurikulum Percepatan Belajar* ([http:// WWW. Google.com](http://WWW.Google.com)) hlm. 2

bawah rata-rata, rata-rata dan di atas rata-rata.<sup>13</sup> Namun sebaliknya pada hakikatnya kurikulum yang digunakan pada program akselerasi adalah kurikulum Nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi yang esensi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik, linier, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.<sup>14</sup>

Dengan demikian kurikulum program akselerasi adalah kurikulum yang diberlakukan untuk satuan pendidikan yang bersangkutan, sehingga lulusan program akselerasi memiliki kualitas dan standar kompetensi yang sama dengan lulusan program reguler. Perbedaannya hanya terletak pada waktu keseluruhan yang ditempuh dalam menyelesaikan pendidikannya lebih cepat bila dibanding dengan program reguler.

Kurikulum ini mencakup empat dimensi dan satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Dimensi itu adalah:

*a. Dimensi Umum*

Merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap yang memungkinkan siswa dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan di masyarakat ataupun tantangan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dimensi umum ini merupakan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 89

<sup>14</sup> Direktorat, *op.cit.*, hal. 39

kurikulum inti yang juga diberikan kepada siswa lain dalam jenjang pendidikan yang sama.

*b. Dimensi Diferensiasi*

Dimensi ini berkaitan dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu. Siswa dapat memilih bidang studi yang diminatinya untuk dapat diketahui lebih luas dan mendalam.

*c. Dimensi Non Akademis*

Dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain seperti radio, televisi, internet, CD-Rom, wawancara pakar, kunjungan ke museum dan sebagainya.

*d. Dimensi Suasana Belajar*

Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru, antara guru dengan orang tua siswa, hubungan siswa dengan orang tua merupakan unsur yang menentukan lingkungan belajar.<sup>15</sup>

Pengembangan kurikulum berdiferensiasi untuk program percepatan belajar dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi kurikulum nasional dan muatan lokal dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Direktorat, *op.cit.*, hlm. 39-40

- a) Modifikasi alokasi waktu, yang disesuaikan kecepatan belajar bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa ;
- b) Modifikasi isi/materi, dipilih yang esensial;
- c) Modifikasi sarana-prasarana, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yakni senang menemukan sendiri pengetahuan baru;
- d) Modifikasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat memenuhi kehausan akan pengetahuan;
- e) Modifikasi pengelolaan kelas, yang memungkinkan siswa dapat bekerja di kelas, baik secara mandiri, berpasangan, maupun kelompok.<sup>16</sup>

### **C. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.<sup>17</sup>

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan,

---

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 47

<sup>17</sup> Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 133

dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai untuk tujuan pembelajaran.<sup>18</sup>

Gagne da Briggs (dalam Setyosari) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain. Secara khusus, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur, pembelajar dengan tujuan untuk membantu siswa atau si pelajar agar ia belajar dengan mudah.<sup>19</sup>

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum, yang menurut Sujana (dalam Muhaimin) disebut kurikulum ideal/potensial. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan – pembelajaran (proses belajar-mengajar) Pendidikan Agama Islam adalah

---

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

<sup>19</sup> Setyosari, *op.cit.*, hlm. 1

<sup>20</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 145

proses pembelajaran (interaksi belajar) dengan mengorganisasikan lingkungan anak didik dan diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

## 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>21</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan kurikulum pokok yang harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Karena itu optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah umum sangat bergantung dari kesiapan PAI dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

---

<sup>21</sup> “*Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 3

<sup>22</sup> Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 130

Menurut Muhaimin di dalam masyarakat yang plural dibutuhkan ikatan keadapan (*bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan *civility* (keadapan). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu, bagaimana Guru Agama, terutama Guru PAI, mampu membelajarkan agama yang difungsikan sebagai paduan moral dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut, dan bagaimana Guru Agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut.

Kesiapan Guru PAI di dalam masyarakat yang plural juga menegaskan bahwa seorang Guru hendaknya mampu untuk hidup mendengarkan dan menghargai pandangan dan pendapat orang lain. Walaupun cara pandang siswa dengan Guru berbeda tentang pemahaman akidah misalnya, hal tersebut harus tetap dihargai. Sudah semestinya proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara dialogis. Artinya di dalam proses pembelajaran, guru juga harus memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa PAI adalah sebuah usaha yang sadar dan terencana, yang memerlukan kesiapan matang dari Guru. Karena PAI adalah sebuah bentuk pembelajaran di mana bahan

yang dipelajari selalu lekat dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.<sup>23</sup>

## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah sebenarnya berfungsi sebagai *pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuain, sumber nilai, dan pengajaran.*<sup>24</sup>

Dijelaskan juga oleh Abd. Majid dan Dian Andayani bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah / madrasah berfungsi sebagai berikut:

### a. Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan melalui proses belajar-mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu

<sup>23</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 77

<sup>24</sup> "Garis-garis Besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1994, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994)

itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Disamping pendidikan agama disampaikan secara empirik problematik, juga disampaikan dengan pola homeostatika yaitu keselarasan antara akal kecerdasan dan perasaan yang melahirkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola ini menuntut upaya lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralis yang merentang kearah Tuhannya, dan kearah masyarakatnya, di mana iman dan taqwa menjadi rujukannya

*b. Penanaman nilai*

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sering terjadi salah paham di antara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akherat atau kehidupan setelah mati. Bahkan ada yang berlebihan kesalahannya karena menganggap bahwa madrasah hanya mendidik anak untuk siap meninggal dunia.

Dengan konsekuensi negatif. Anggapan seperti ini salah, yang benar adalah bahwa madrasah, atau lebih umum lagi pendidikan Agama, dilaksanakan untuk memberi bekal siswa dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat.

Sepeti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (201)

Artinya: "dan diantara mereka ada yang berkata: "ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Al-Baqarah: 201)

#### c. Penyesuaian mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jelas tergambar bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

#### d. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut

ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

*e. Pencegahan*

Yaitu untuk menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Maksudnya adalah bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, diharapkan Pendidikan Agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ

ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

*Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman: 17)."*

*f. Pengajaran*

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan Agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama. Untuk membina bangsa yang beragama. Pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tak dapat dipisahkan dalam system pendidikan nasional kita.

*g. Penyaluran*

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profan dan imanen, dimana dengan pepaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Disamping itu, Pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani-

rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>25</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>26</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqien*". Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya; seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan kata

---

<sup>25</sup> Abd. Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 135

lain untuk membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.<sup>27</sup>

Pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu pokok penting yang harus diajarkan, supaya umatnya mempunyai akhlak yang mulia dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Bahkan tugas utama Rasulullah SAW diutus ke dunia ini dalam rangka menyempurnakan akhlak sebagaimana sabda-Nya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak."*<sup>28</sup>

Dari rumusan tujuan PAI tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa pada dasarnya ada titik penekanan yang amat esensial dalam PAI. Titik penekanan tersebut lebih merupakan sebuah rangkaian filosofis di mana harapan dari proses pembelajaran PAI adalah Manusia beriman dan berakhlak. Dikatakan demikian, karena seperti yang telah disinggung sebelumnya Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah bentuk usaha sadar yang terencana dan memiliki hubungan erat dengan perubahan dalam masyarakat. Jadi sebenarnya antara beriman dan berakhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisah.

---

<sup>27</sup> Muhammad (Ed), *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Nur Insani, 2003), hlm. 73

<sup>28</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT Garuda Buana Indah, 1992), hlm. 23

Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan Agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (النحل: 125)

Artinya: "ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik (Q.S. An-Nahl: 125)."

Dijelaskan juga dalam Hadist antara lain:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه بخاري)

Artinya: "sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit (HR. Bukhari)."

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ

(رواه امام بيهقي)

Artinya: "setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Imam Baihaqi)."

Ayat dan Hadist tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik kepada keluarga, maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).<sup>29</sup>

Adapun yang perlu dijadikan kajian ini adalah masalah tahapan proses mewujudkan tujuan tersebut, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Muhaimin mengemukakan guna mewujudkan hal tersebut

<sup>29</sup> Zuhairi dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 11-12

proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah hendaknya dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya setelah siswa mampu memahami, maka dilanjutkan kepada tahapan *afeksi*, yakni proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Dari tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa motivasi untuk mengamalkan dan merealisasikan materi-materi PAI (*psikomotor*).

Pencapaian tujuan pembelajaran PAI sangat tergantung pada tekad, semangat dan kerja keras para Guru PAI. Karena hanya dengan tekad, semangat dan kerja keras akan dapat menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang baik. Tentunya didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar (*basic abilities*) sebagai pekerja profesional. Dengan kata lain Guru PAI yang memiliki kompetensi personal, professional, dan sosial yang terakumulasi dalam kompetensi religius yang hanif. Sehingga secara terpadu mampu mewujudkan tujuan pembelajaran PAI sebagaimana diuraikan di atas.

Dapat dikemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh pemikir, perencana, dan pelaksana PAI, yaitu Guru PAI, dengan harapan dapat memacu wawasan untuk menciptakan dan memberdayakan potensi generasi muda Islam (siswa) agar lebih kreatif,

inovatif, dan produktif, guna memasuki dunia yang penuh persaingan dengan keadaan unggul dan diperhitungkan.<sup>30</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: (a) masalah keimanan; (b) masalah keislaman (syari'ah); dan (c) masalah ikhsan (akhlak). Yang kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan: (a) ilmu tauhid/keimanan; (b) ilmu fiqih; (c) Al-Qur'an; (d) Al-Hadits; (e) akhlak; dan (f) tarikh Islam.<sup>31</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya meliputi lingkup: Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih, ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>32</sup>

Mengenai lingkup maupun urutan sajian materi pokok pendidikan agama itu sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik putranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18 dan 19 sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 79

<sup>31</sup> Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 48

<sup>32</sup> Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 131

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ لَابِنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لِاتِّشْرِكِ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
 (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تَصْعَرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ  
 وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
 وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19).

Artinya: Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap kedua orang tuanya (ibu bapaknya); ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-seburuk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman, ayat:13, 14, 17, 18 dan 19).<sup>33</sup>

Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri/karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.

<sup>33</sup> Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 48-49

- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam.
- f. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan Negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi Negara itu sendiri.
- g. Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu harus ditetapkan.
- h. Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan behavioristik.
- i. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan ini dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya.<sup>34</sup>

Agar kemampuan-kemampuan lulusan atau *out put* yang diharapkan bisa tercapai, maka tugas Guru pendidikan agama Islam adalah berusaha

---

<sup>34</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 79-80

secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa sebagai siswa agar dapat: (a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (f) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (g) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) berpusat pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2 dan surat Al-Isra' ayat 9:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَآرِيبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

---

<sup>35</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 53

Artinya: *Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (Q.S. Al-Baqarah: 2).*

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (9)

Artinya: *"seseungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (Q.S. Al-Isra': 9)".<sup>36</sup>*

Seringkali manusia menemui kesulitan dalam memahami Al-Qur'an dan hal ini juga dialami oleh para sahabat Rasulullah SAW sebagai generasi pertama penerima Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW, yang memang diberi otoritas oleh Allah SWT, otoritas ini dinyatakan dalam firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat:44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *" keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan(Q.S. An-Nahl: 44)".*

Dengan demikian, As-Sunnah berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an dan sekaligus dijadikan sebagai sumber pokok ajaran Islam serta dijadikan pijakan atau landasan dalam lapangan pembahasan Pendidikan Agama Islam.

Dari kedua sumber tersebut, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah kemampuan yang diharapkan adalah sosok siswa yang

<sup>36</sup> Muhammad (Ed), *op.cit.*, hlm. 77

beriman dan berakhlak. Hal tersebut tentunya selaras dengan tujuan pendidikan Agama Islam seperti tersebut di atas, yaitu sosok siswa yang secara terus menerus membangun pengalaman belajarnya, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.<sup>37</sup>

#### **D. PELAKSANAAN PROGRAM AKSELERASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI).**

##### **1. Aplikasi Kurikulum Program Akselerasi (berdiferensiasi).**

Kurikulum berdiferensiasi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam arti kedalaman, keluasan, percepatan, maupun dalam jenisnya. Jadi perubahan kurikulum itu dapat terwujud dalam berbagai bentuk berikut ini:

- a. Perubahan bersifat vertikal, di mana peserta didik diperkenalkan pada isi kurikulum tertentu yang tidak diperoleh teman-temannya di kelas reguler.
- b. Perubahan bersifat horisontal, berupa penyajian materi dengan keluasan, kedalaman, dan intensitas yang lebih ditingkatkan dari pada biasanya. Di sini kurikulum disesuaikan dengan tingkat berfikir abstrak yang lebih tinggi, konseptualisasi lebih meluas, dan peningkatan kreativitas.

---

<sup>37</sup> Ibid., 79

- c. Pengalaman belajar yang baru, yang tidak ada dalam kurikulum umum, misalnya pada tingkat SMP diberikan pelajaran.<sup>38</sup>

Dalam kenyataannya, mendiferensiasikan kurikulum berarti mengubah konten proses, produk, dan situasi (lingkungan belajar). Hal ini bisa dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan dengan memperhatikan faktor kematangan intelektual, latar belakang, dan kesiapan belajar serta interes siswa.

Bruner dalam kaitan dengan ini menyatakan, hendaklah beranjak dari hipotesis bahwa mata pelajaran apa pun bisa diajarkan secara efektif dengan cara yang jujur pada setiap anak dalam kondisi perkembangan kapan pun. Sebagai contoh kita ambil Pendidikan Agama Islam.<sup>39</sup>

Dikuatkan juga oleh Sutratinah Tirtonegoro, bahwa untuk melayani pendidikan Anak Supernormal maka perencanaan kurikulum harus mengalami perubahan-perubahan antara lain:

- a. Memperkaya kurikulum dengan menambah mata pelajaran.
- b. Memberi kesempatan memperkembangkan sosial, emosi, dan kebudayaan.
- c. Dengan mengadakan Sekolah Khusus, Kelas Khusus, dan Fasilitas-fasilitas khusus.
- d. Untuk SMP lebih diperluas dan diperdalam.
- e. Memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pengalaman lebih banyak untuk perkembangan bakatnya.

---

<sup>38</sup> Pedoman, *op.cit.*, hlm. 41-42

<sup>39</sup> Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1997), hlm. 141

Sebagai contoh ada 2 macam cara yang memperkaya kurikulum yaitu:

- a. Kurikulum dipadatkan (Process Acceleration) terutama untuk pengetahuan-pengetahuan seperti: Sains, Matematika, Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia..
- b. Kurikulum diperluas dan diperkaya isinya.<sup>40</sup>

## **2. Kegiatan Pembelajaran Program Akselerasi Dalam Pendidikan Agama Islam.**

- a. Siswa Akselerasi.

Siswa yang dapat masuk ke kelas akselerasi ialah mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. Definisi tentang anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa yang dikemukakan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah ialah “mereka yang oleh psikolog atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadahi, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik”.<sup>41</sup>

Definisi tentang anak-anak berbakat juga dijelaskan dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 8 yang berbunyi: “anak yang memiliki keunggulan adalah anak yang mempunyai keunggulan luar biasa, atau memiliki potensi dan atau

---

<sup>40</sup> Sutratinah, *op.cit.*, hlm. 120

<sup>41</sup> Direktorat, *op.cit.*, hlm. 37

bakat istimewa”. Kemampuan yang dimiliki oleh anak berbakat meliputi kemampuan umum, kemampuan khusus, kemampuan berfikir kreatif-produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni dan kemampuan psikomotor”.<sup>42</sup>

b. Guru

Karena siswanya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa, maka tenaga pendidiknya idealnya juga memiliki potensi yang unggul baik dari segi penguasaan materi maupun metode pembelajarannya. Namun, kondisi ideal tersebut tampaknya sulit untuk dicapai, sehingga guru untuk kelas akselerasi bisa dipilih dari guru-guru yang ada dan guru yang dipilih nanti haruslah guru-guru yang paling baik di antara guru yang ada.<sup>43</sup>

Sebagaimana dijelaskan juga oleh Ulya Latifah Lubis (dalam Reni Akbar-Hawadi) bahwa Guru yang mengajar program akselerasi adalah guru-guru biasa yang juga mengajar program reguler. Hanya saja sebelumnya mereka telah dipersiapkan dalam suatu loka karya dan *work shop* sehingga mereka memiliki pemahaman tentang perlunya layanan pendidikan bagi anak-anak berbakat, keterampilan menyusun Program Kerja Guru (PKG), pemilihan strategi pembelajaran, penyusunan catatan lapangan, serta melakukan evaluasi pengajaran bagi program siswa cepat.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> "Undang-undang Tentang Perlindungan Anak", *UU. No. 23*, Tahun 2002

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 48

<sup>44</sup> Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm. 124

Berdasarkan karakteristik Anak Supernormal dapat diperkirakan bagaimana tuntutan syarat-syarat untuk yang dapat melayani kebutuhan-kebutuhan mereka.

Dengan bertolak dari pokok pikiran tersebut guru untuk Anak Supernormal harus memiliki kemampuan intelektual serta kepribadian yang memungkinkan guru dapat mengikuti bakat dan minat anak didiknya secara tepat. Karakteristik yang mungkin diperlukan bagi pembinaan Anak Super normal antara lain:

- a) Harus memiliki inteligensi yang tinggi tetapi tidak harus tingkat genius.
- b) Menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya secara intensif.
- c) Selalu aktif menambah ilmu, mengikuti perkembangan cakrawala dunia pengetahuan yang melaju pesat agar tidak terbelakang dengan anak didiknya.
- d) Ahli didaktik dan kurikulum.
- e) Berpengalaman luas dalam dunia pendidikan.
- f) Menguasai strategi belajar mengajar berkompetensi tinggi.
- g) Pandai memilih metode yang berpusat kepada anak.
- h) Mengerti teknik evaluasi yang sempurna.
- i) Mencatat semua kegiatan Anak Supernormal dengan rapi dan lengkap dan didokumentasikan.

- j) Dengan sepenuh hati menyukai bidangnya sehingga dapat dengan anak didiknya.
  - k) Harus betul-betul mengetahui kehidupan Anak Supernormal.
  - l) Harus kaya akan rencana-rencana kegiatan atau dengan segala macam teknik pengelolaan yang benar-benar masak sehingga dapat menjamin fungsi guru sebagai nara sumber bagi anak didiknya.
  - m) Mempunyai kepribadian yang fleksibel.
  - n) Memiliki jiwa pengabdian yang fleksibel.
  - o) Terbuka sikapnya.
  - p) Dan lain sebagainya.<sup>45</sup>
- c. Strategi Belajar-Mengajar

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan atau penerapan dari rencana yang telah dibuat terlebih dahulu. Dalam tahap ini proses belajar-mengajar dilakukan. Guru melakukan interaksi mengajar melalui penerapan metode maupun strategi pembelajaran, serta memanfaatkan media, fasilitas, dan sumber belajar yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum, metodologi pembelajaran di kelas akselerasi hampir sama dengan yang di kelas reguler, seperti: ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, penguasaan, praktik laboratorium, dan praktik lapangan. tetapi bedanya di kelas akselerasi lebih memperhatikan efektivitas dan efisiensi. Caranya adalah dengan

---

<sup>45</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *op.cit.*, hlm. 127

memilih materi yang dianggap esensial dan non-esensial. Materi non-esensial pada kelas akselerasi pembelajarannya dijabarkan dalam bentuk tugas-tugas mandiri, sedangkan materi esensial menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam. Selain tatap muka dengan guru, melakukan eksperimen dengan bimbingan langsung dengan guru, juga bisa dijadwalkan pembelajaran dengan mengundang para pakar ke kelas<sup>46</sup>

Diungkapkan Carroll dan Bloom (dalam Siskandar), Mengingat bahwa siswa program akselerasi memiliki kecerdasan yang luar biasa, maka dibutuhkan strategi belajar-mengajar yang sesuai dengan kemampuan mereka sehingga kemampuannya dapat terakomodir secara optimal. Kegiatan belajar-mengajar program akselerasi disarankan untuk menerapkan pengajaran atau pelayanan individual dan pengajaran kelompok. Pemberian layanan pendidikan secara individual membawa implikasi dalam manajemen yakni penambahan tenaga dan sarana serta dana. Oleh karena itu dilakukan gabungan antara layanan individual dan kelompok, dengan pengertian bahwa pada umumnya layanan pendidikan diberikan pada kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam bidang-bidang atau mata pelajaran yang sama. Meskipun kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara kelompok, penilaian terhadap kemajuan hasil belajar dan kecepatan belajar siswa merupakan penilaian

---

<sup>46</sup> Edi, *Jangan Paksakan Anak Masuk Kelas Akselerasi*, Kompas, Senin 27/5.

terhadap kemampuan individu setiap peserta didik. Kecuali penilaian yang memang dirancang untuk mengetahui kemampuan dan kemajuan belajar atau hasil kerja kelompok.<sup>47</sup>

Hal yang hampir sama, pemberian layanan individual dan pelayanan kelompok juga disebutkan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa kegiatan belajar-mengajar program akselerasi diarahkan pada proses belajar tuntas atau *Master Learning*. Selain itu, strategi pembelajaran program percepatan belajar diarahkan untuk dapat memacu siswa aktif dan kreatif sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat masing-masing dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara dimensi tujuan pembelajaran, dimensi pengembangan persaingan dan bekerjasama, dimensi pengembangan kemampuan holistik dan kemampuan berfikir elaborasi, dimensi pelatihan berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan Iptek dan Imtaq secara terpadu.<sup>48</sup>

Pendekatan belajar tuntas atau *mastery learning* merupakan salah satu pendekatan pengajaran individual di mana pengajaran dirancang untuk mengantarkan siswa ke tingkat penguasaan secara khusus dengan cara memberikan perhatian dan mengatur perbedaan siswa secara individu dengan cara memberikan perhatian dan mengatur perbedaan siswa secara individu dengan menambah teknik *feedback corrective* secara khusus untuk pengajaran dalam kelas dan

---

<sup>47</sup> Siskandar, *op.cit.*, hlm. 3

<sup>48</sup> Direktorat, *op.cit.*, hlm. 43

menyediakan penambahan waktu belajar bagi siswa yang membutuhkan<sup>49</sup>

Untuk kelancaran kemajuan dan kecepatan belajar siswa, perlu dikembangkan model pelayanan belajar yang memungkinkan siswa belajar terus menerus dan berkesinambungan tidak pada jatah waktu yang ditetapkan pada kegiatan tatap muka. Oleh karenanya perlu dikembangkan media belajar yang sesuai yaitu dengan menggunakan modul atau paket belajar yang efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan secara jelas dan spesifik<sup>50</sup>

Dalam pelaksanaannya program akselerasi supaya dihindarkan dari pencapaian aspek intelektual saja. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar-mengajar perlu diciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya seluruh dimensi dalam pendidikan seperti watak, kepribadian, intelektual, emosional, dan sosial; sehingga tercapai kemajuan dan perkembangan yang seimbang antara seluruh dimensi tersebut.

#### d. Sarana dan Prasarana

Yang dimaksud dengan prasarana pembelajaran adalah sesuatu yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari. Tetapi mempengaruhi kondisi pembelajaran. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan.

Misalnya saat guru menggunakan OHP disertai metode ceramah, tentu

---

<sup>49</sup> Mbulu, *Pengajaran Individual: Pendekatan, Metode, dan Media, Pedoman Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru*, (Malang: Yayasan Elang Mas, 2001), hlm. 4

<sup>50</sup> Ibid., hlm. 89

harus dalam ruangan yang nyaman, duduk di kursi dan ada meja, supaya jika siswa harus mencatat dapat dilakukan dengan baik. Tetapi jika guru memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar tentu dilaksanakan di luar kelas, tidak perlu ada ruangan ber-AC.<sup>51</sup>

Dijelaskan juga oleh Nasichin (dalam Reni Akbar-hawadi) bahwa sarana dan prasarana untuk program akselerasi hampir sama dengan program reguler, tetapi kualitasnya lebih ditingkatkan, yaitu meliputi dua hal berikut:

- Kegiatan Intrakurikuler, Yaitu Ruang belajar yang memadai, kelengkapan ruang belajar, dan kondisi ruang belajar.
- Kegiatan Ekstrakurikuler, Yaitu Sarana yang membentuk kreativitas, pembinaan akhlak, pengembangan intelektual siswa.<sup>52</sup>

Bagi sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa yang mencakup prasarana dan sarana belajar. Sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar serta menyalurkan kemampuan kecerdasan termasuk bakat dan minatnya.

Prasarana belajar, seperti: Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang BK, Ruang TU, dan Ruang OSIS, Ruang Kelas, Ruang LAB, Ruang Perpustakaan, Kantin, Koperasi, Musholla, Aula, Lapangan Olahraga, dan kamar Mandi.

---

<sup>51</sup> Conny R Semiawan dan Djeniah Alim, *op.cit.*, hlm. 77

<sup>52</sup> Reni Akbar-hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm. 28

Sedangkan Sarana Belajar, meliputi:

- Sumber belajar: Buku paket, buku pelengkap, buku referensi, buku bacaan, majalah, koran, modul, lembar kerja, Kaset Video, VCD, CD- ROM, dan sebagainya.
- Media pembelajaran: radio, *cassette recorder*, TV, OHP, *Wireless*, *Slide projector*, LD/LCD/VCD/DVD *player*, komputer, dan sebagainya.
- Adanya sarana *Information Technology* (IT): jaringan internet, dan lain-lain.<sup>53</sup>

e. Sitem Evaluasi

Menurut Frazee dan Rudnitski (dalam Setyosari) evaluasi merupakan suatu aktivitas yang berdimensi pada satu waktu, waktu tertentu yang menentukan keberhasilan atau kegagalan. Ada dua hal yang berkaitan dengan evaluasi, *pertama* apakah siswa telah mencapai apa yang diharapkan setelah mengikuti proses belajar-mengajar. *Kedua* evaluasi berguna untuk menentukan kualitas pembelajaran.<sup>54</sup>

Dalam program akselerasi dilakukan penilaian yang terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa. Pada setiap tahap pembelajaran dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan siswa. Pada

---

<sup>53</sup> Direktorat, *op.cit.*, hlm. 50-51

<sup>54</sup> Setyosari, *op.cit.*, hlm. 90

setiap tahap atau unit pembelajaran yang didasarkan pada kriteria keberhasilan tertentu (tingkat ketuntasan belajar), hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa yang boleh melanjutkan ke materi selanjutnya dan siswa yang belum mencapai ketuntasan mendapatkan perbaikan (remedi).<sup>55</sup>

Remedi ialah kegiatan belajar-mengajar yang dimaksudkan untuk membantu siswa memahami bahan kajian atau pelajaran sehingga mampu mencapai tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan.<sup>56</sup> Setelah remedi dilaksanakan, dilakukan kembali evaluasi yang hasilnya dapat digunakan untuk menentukan apakah siswa yang bersangkutan telah berhasil mencapai tingkat penguasaan yang dipersyaratkan untuk dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Jika hasil evaluasi setelah remedi selalu tidak sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan untuk sebagian besar mata pelajaran, maka perlu dipertimbangkan kemungkinan untuk kembali ke program reguler.

Secara garis besar hasil evaluasi dapat digunakan antara lain untuk menentukan kenaikan kelas, pengembangan program dan penyempurnaan pelayanan baik pelayanan kegiatan belajar-mengajar maupun pelayanan lainnya seperti kegiatan di luar kelas yang bermanfaat untuk menyelaraskan dan mengembangkan kematangan siswa.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Siskandar, *op.cit.*, hlm. 4

<sup>56</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 061U/1993, *Tentang Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: YTNI dan Dharmabhakti).

<sup>57</sup> Siskandar, *loc.cit.*

Pada dasarnya evaluasi yang digunakan pada program akselerasi sama dengan evaluasi pada program reguler, yaitu untuk mengukur ketercapaian (daya serap) materi. Dalam program percepatan belajar ini sebaiknya sejalan dengan prinsip belajar tuntas. Adapun sistem evaluasi yang ada di kelas percepatan meliputi: evaluasi formatif atau ulangan harian, evaluasi sumatif atau ulangan umum dan Ujian Nasional

*1) Evaluasi Formatif atau Ulangan Harian*

Evaluasi formatif ialah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program atau materi tertentu. Dalam satu semester setiap guru minimal memberikan ulangan harian sebanyak 3 kali. Bentuk soal yang dianjurkan ialah soal uraian.

*2) Evaluasi Sumatif atau Ulangan Umum*

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Ulangan umum diberikan lebih cepat dibanding program reguler, sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi. Soal ulangan dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan menyusun kisi-kisi serta materi yang esensial.

*3) Ujian Nasional*

Ujian Nasional akan diikuti siswa pada tahun kedua bersama dengan program reguler. Laporan hasil belajar (rapor) program

akselerasi memiliki format yang sama dengan program reguler, namun pembagian lebih cepat sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi yang telah disusun secara khusus.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Direktorat, *op.cit.*, hlm. 51-53

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>1</sup>

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.<sup>2</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistis kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

---

<sup>1</sup> Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.

5

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Gempur Santoso mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.<sup>3</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng (2002), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.<sup>4</sup>

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang yang saat ini berlokasi di Jalan Blobo Kepanjen Malang. yang merupakan salah satu SMP unggulan di Kabupaten Malang. Program-program yang dilaksanakan SMP Negeri 3 Kepanjen Malang, diantaranya adalah: Program Reguler,

---

<sup>3</sup> Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm.30

<sup>4</sup> Lexy, *op.cit.*, hlm.121

Program Akselerasi (percepatan belajar) dan Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Dalam rangka mewujudkan SMP Negeri 3 Kepanjen Malang sebagai lembaga pendidikan yang profesional, maka dalam aktifitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung SMP Negeri 3 Kepanjen Malang dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan hingga siswa dengan struktur organisasi. Dalam upaya melayani siswa dengan sebaik-baiknya, guru-guru di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang telah memiliki kelayakan dan profesionalisme yang cukup memadai sesuai dengan bidang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

#### **D. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>6</sup>

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), hlm. 102

<sup>6</sup> Lexy, *op.cit.*, hlm. 112

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Ketua Program Akselerasi, para guru Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

- Metode Observasi atau Pengamatan.

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.<sup>9</sup>

Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 85

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 189

Dalam hal ini peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.

- Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>11</sup>

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.<sup>12</sup>

Dalam hal ini penulis mewawancarai Ketua Program akselerasi, para Guru PAI di kelas akselerasi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang, serta informan lain terkait dengan masalah yang dibahas.

- Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 109).

<sup>11</sup> Lexy, *op.cit.*, hlm. 135

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 29

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.<sup>13</sup>

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan.

## **F. Teknik Analisa Data**

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.<sup>14</sup> Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 207

<sup>15</sup> Lexy, *op.cit.*, hlm. 103

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.<sup>17</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.<sup>18</sup> Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), hlm. 30

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 195

<sup>18</sup> *Ibid.*,

“positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.<sup>19</sup>

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

- a. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti;
- b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;
- c. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

---

<sup>19</sup> Lexy, *op.cit.*, hlm. 171

- d. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat;
- e. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul;
- f. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan;
- g. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.
- h. Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.<sup>20</sup>

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai

---

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 177-183

instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

### **a. Tahap pra lapangan**

- 1) Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SMP Negeri 3 Kepanjen Malang adalah salah satu SMP unggulan yang menyelenggarakan Program Akselerasi (percepatan belajar) di Kabupaten Malang.
- 2) Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMP Negeri 3 Kepanjen Malang selaku objek penelitian.

### **b. Tahap pekerjaan lapangan**

- 1) Mengadakan observasi langsung ke SMP Negeri 3 Kepanjen Malang terhadap pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- 2) Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.

- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek**

##### **1. Sejarah Singkat SMP Negeri 3 Kapanjen Malang**

SMP Negeri 3 Kapanjen merupakan salah satu dari lima SMP Negeri yang ada di Kecamatan Kapanjen (sebagai Ibu Kota Kabupaten Malang), beralamat di Desa Sukoraharjo Dukuh Ketapang, tepat di pinggir jalan raya Kota Malang – Kapanjen lintas timur. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1985 di atas lahan seluas 18.500 m<sup>2</sup> dengan luas lahan terbangun 3.190 M<sup>2</sup> dan lahan siap bangun 8.890 M<sup>2</sup>. Dengan luas lahan yang cukup representatif tersebut, menjadikan SMP Negeri 3 sangat potensial untuk berkembang. Gedung sekolah tertata rapi dengan model blok sebagaimana menyerupai villa diantara taman sekolah. Pola pembangunan 1 : 3 (gedung : lahan) yang berpatokan pada Master Plan Sekolah menjadikan lingkungan sekolah sangat mendukung proses pembelajaran dan pendidikan yang nyaman dan sehat. Lingkungan sosial masyarakat sekitar sekolah sangat agamis yang didukung dengan keberadaan dua pondok pesantren yaitu : PPAI Ketapang yang sudah sangat terkenal dan berdiri sejak jaman kemerdekaan ( 500 m arah selatan sekolah ) dan PPAI Al- Karomah ( 1 km arah utara sekolah ).

SMP N 3 Kapanjen sebagai Sekolah Standar Nasional ( SSN ) dengan layanan Akselerasi ( Percepatan ) dan Bilingual ( RSBI ) telah menerapkan

kurikulum KTSP dengan pemenuhan delapan standar berdasarkan SNP yang telah dikembangkan untuk meningkatkan penjaminan mutu sekolah. Pengembangan standar lulusan dan isi tidak sekedar peningkatan Kompetensi Akademik Siswa, tetapi sekaligus Pengembangan Kepribadian Siswa . Hal ini dituangkan dalam program Pengembangan diri siswa sejumlah 30 macam yang dikemas menjadi tujuh macam Kegiatan Wajib dan 23 macam Kegiatan Pilihan. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi moral, sosial, keterampilan hidup, apresiasi seni budaya, nasionalisme, dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan daya saing siswa dan sekaligus meningkatkan daya tahan hidup siswa menyongsong masa depannya. Untuk menunjang program tersebut sekolah juga melaksanakan Program Adiwiyata dalam rangka mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan.

## **2. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang**

**VISI :** Unggul dalam prestasi berdasarkan Imtaq yang berbasis pada Teknologi dan berwawasan Lingkungan terdepan menuju SBI.

### **INDIKATOR VISI**

1. Unggul dalam kompetensi lulusan bertaraf internasional
2. Memiliki kurikulum yang bertaraf internasional
3. Proses belajar mengajar yang berbasis pada ICT dan berwawasan lingkungan

4. SDM Pendidik dan tenaga kependidikan yang bertaraf internasional
5. Fasilitas sekolah yang lengkap dan bertaraf internasional
6. Unggul dalam manajemen pengelolaan yang mengacu pada Manajemen Berbasis Sekolah / MBS
7. dengan aplikasi ICT
8. Standar biaya pendidikan yang sesuai dengan standar internasional
9. Memiliki model sistem penilaian yang bertaraf internasional

#### **MISI SEKOLAH**

1. Tercapainya standar kompetensi lulusan yang bertaraf internasional
2. Terwujudnya seperangkat kurikulum yang bertaraf internasional
3. Terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan inovatif dengan pemanfaatan ICT secara maksimal dan berwawasan lingkungan
4. Tercapainya mutu SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang bertaraf internasional ( Min. S1, mampu berbahasa Inggris, menguasai ICT )
5. Terpenuhinya fasilitas pokok sekolah yang bertaraf internasional
6. Terwujudnya manajemen yang berbasis sekolah dengan pola aplikasi ICT dan PAS ( Paket Aplikasi Sekolah )
7. Tercapainya standar biaya siswa sekolah yang sesuai dengan standar internasional
8. Memberi kesempatan pada siswa kurang mampu tetapi cerdas
9. Terwujudnya model sistem penilaian dengan standar internasional

### **3. Program-program yang Dilaksanakan SMP Negeri 3 Kepanjen**

#### **Malang**

Untuk menjadi SMP yang unggul, berkualitas, berprestasi akademik yang tinggi serta bertaraf internasional akhirnya dapat terwujud. Maka SMP Negeri 3 Kepanjen Malang merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai penyelenggara Program Akselerasi (percepatan belajar) dan Program Rintisan Bertaraf Internasional (RSBI).

- Program Akselerasi (Percepatan Belajar)

Program ini bertujuan untuk mengakomodasi siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik atau kecerdasan yang di atas rata-rata, maka mulai tahun ajaran 2009-2010 SMP Negeri 3 Kepanjen Malang mulai menyelenggarakan Program Percepatan Belajar.

- Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

Program RSBI ini ditujukan untuk mendapatkan calon siswa yang berkualitas dan mempunyai kemampuan akademik dan nonakademik hanya berbeda dengan akselerasi yaitu lebih menekankan bahasa asing terutama bahasa inggris dalam kegiatan pembelajaran.

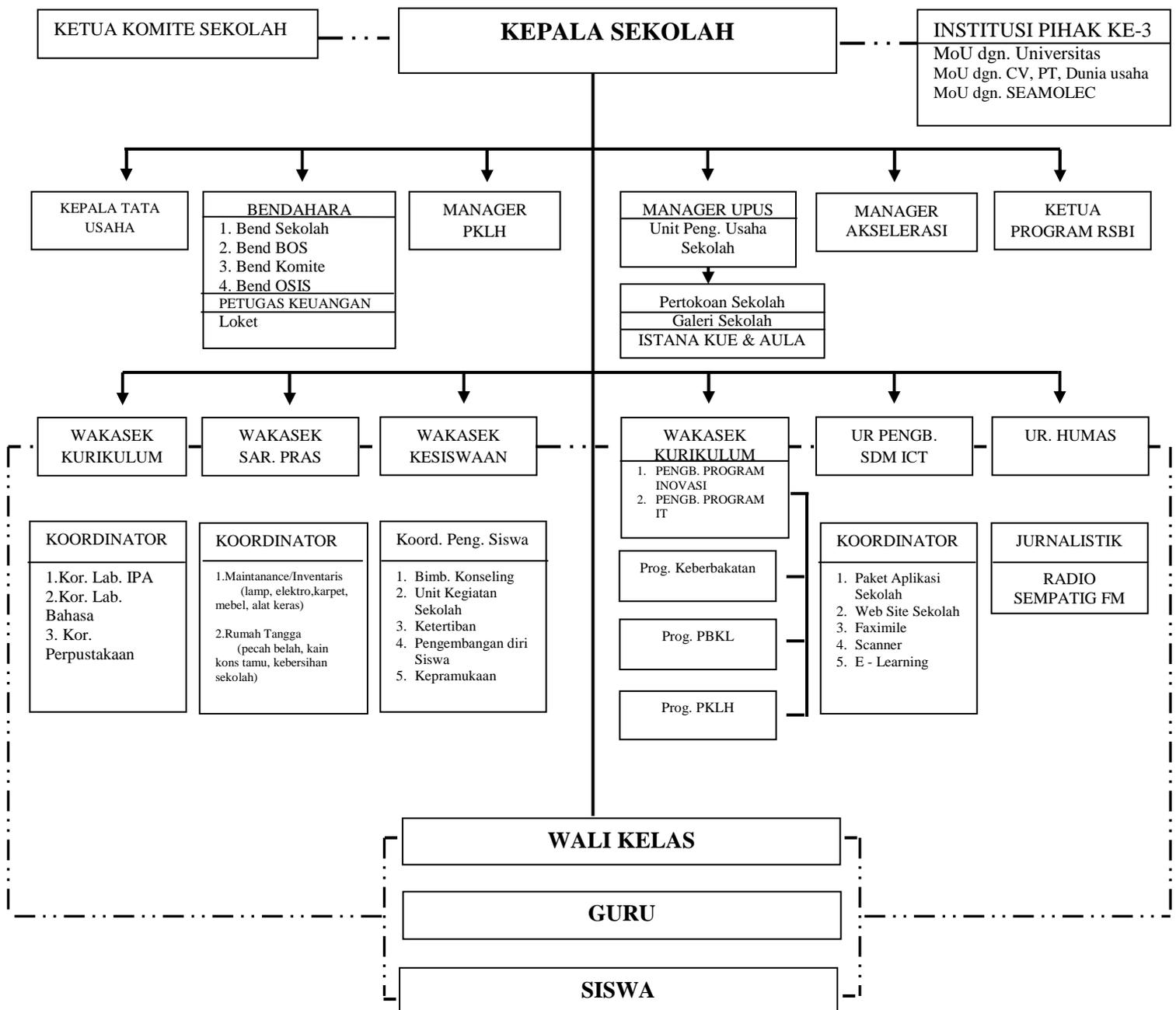
### **4. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang**

Dari segi struktur SMP Negeri 3 Kepanjen Malang dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang profesional, maka SMP Negeri 3 Kepanjen Malang menyusun berupa sebuah tata kerja yang teratur mulai dari kepala

sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan serta siswa sehingga tercipta sebuah struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel: 1

### Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang



\*\*\* UPUS ( Unit Pengembangan Usaha Sekolah )

## **5. Daftar Guru SMP Negeri 3 Kepanjen Malang**

Junlah Guru SMP Negeri 3 Kepanjen Malang pada tahun pelajaran 2011-2012 sebanyak : 55 orang terdiri dari 35 guru tetap dan 20 guru tidak tetap; 29 guru pria dan 26 guru wanita.

Demi menjaga dan melayani siswa secara optimal, guru-guru di SMP Negeri 3 Malang telah memiliki kelayakan dan profesionalisme yang cukup memadai sesuai dengan bidang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Tingkat profesionalisme guru-guru SMP Negeri 3 Kepanjen Malang dapat dilihat dari sisi :

1. Penguasaan Kurikulum cukup memadai
2. Penguasaan materi yang menjadi tanggung jawabnya cukup baik
3. Tertib perencanaan mengajar dan administrasi
4. Tertib evaluasi
5. Kemitraan, etos kerja, dan dedikasi yang baik.

Sementara itu untuk menunjang kegiatan pendidikan, SMP Negeri 3 Kepanjen Malang memiliki 20 tenaga karyawan, baik pegawai tetap maupun pegawai tidak tetap yang bertugas untuk melakukan kegiatan-kegiatan penunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, antara lain : karyawan tata usaha, tenaga laboran, pustakawan, operator komputer, dan tenaga keamanan. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel: 2**  
**DAFTAR GURU SMP NEGERI 3 KEPANJEN MALANG**  
**TH. 2011-2012**

NO	NAMA / NIP	GOLONGAN	MASA KERJA		PENDIDIKAN	Tugas /
			TMT	THN		
1	Drs. H. SUWARI, M.Si	IV/a	30	7	S1 Matematika/1992	Kepala Sekolah
	130 671 991	01/04/03			IKIP PGRI Malang	Matematika
					S2/2004	Konseling
					Univ. Wiajay putra Surabaya	
2	Drs. SLAMET SUMITRO	IV/a	24	2	S1 PKN / 1993	Guru
	131 425 855	01/04/03			UPM Probolinggo	IPA/Fisika & TIK
3	Drs. SYAMSUL ARIFIN	IV/a	25	2	S1 Tarbiah / 1992	Guru
	131 282 365	01/04/05			IAIN Malang	PAG. Islam
4	PONIRAN,S.Pd	IV/a	21	2	S1 B. Inggris/ 1998	Guru
	131 680 703	01/04/05			IKIP Malang	Bhs. Inggris
5	Dra. RINI WIDHARASMI	IV/a	21	2	S1 Matematika/ 1991	Guru
	131 682 014	01/04/05			IKIP PGRI Malang	Matematika
6	Drs. NANANG SURYATIN	IV/a	18	3	S1 Orkes/ 1989	Guru
	131 900 420	01/04/05			IKIP Malang	Penjaskes
7	SRI SUTIANI, S.Pd	IV/a	19	2	S1 B K / 2000	Guru
	131 850 177	01/10/06			IKIP Malang	BP/BK
8	SRI WIDAYATI, S.Pd	IV/a	21	2	S1 Seni Rupa / 2005	Guru
	131 677 078	01/04/07			IKIP Malang	Seni Budaya
9	Dra. RETNO HANDAYANI	IV/a	15	2	S1 Matematika / 1992	Guru
	132 058 710	01/04/07			IKIP PGRI Malang	Matematika
10	SIAMI PUJI H,S.Pd	IV/a	21	5	S1 Biologi/ 2000	Guru
	131 559 033	01/10/07			IKIP Malang	IPA/Biologi
11	Drs. MISBAHUDIN	IV/a	21	2	S1 Tarbiah/ 1992	Guru
	131 804 402	01/10/07			STIT Kepanjen	PAG. Islam

12	IMAM MA'RUF,S.Pd	IV/a	21	2	S1 B. Indonesia / 1997	Guru
	131 764 938	01/10/07			IKIP Malang	Bhs. Indonesia
13	AGUS SAMPURNO	IV/a	21	2	D1 Elektro/ 1984	Guru
	131 394 602	01/10/07			IKIP Malang	TIK
14	SUPARDI,S.Pd	IV/a	19	2	S1 B. Indonesia/ 1997	Guru
	131 854 279	01/10/07			IKIP Malang	Bhs. Indonesia
15	MEI TRI HARNAENI,S.Pd	IV/a	19	2	S1 B. Indonesia/ 2000	Guru
	131 852 864	01/10/07			IKIP Malang	Bhs. Indonesia
16	IDA SRI WULAN,BA	IV/a	19	2	S1 Ekonomi/2009	Guru
	131 684 678	01/10/07			IKIP PGRI Malang	Ekonomi
17	ENDRY SULISTIONO,S.Pd	III/d	26	5	S1 Fisika/ 2002	Guru
	131 100 132	01/04/07			IKIP Budi Utomo	IPA/Fisika
					Malang	
19	SRI SURYATI, S.Pd	III/d	21	2	S1 Seni Rupa/ 2005	Guru
	131 680 337	01/04/07			IKIP Malang	Kesenian
20	Dra. SUWARTI	III/d	21	2	S1 IPS/ 1985	Guru
	131 698 304	01/04/07			IKIP PGRI Malang	IPS Geografi
21					S1 B. Inggris / 2009	
	EKO HADI NURSAMSI, S.Sos,Amd	III/d	20	2	IKIP Budi Utomo Malang	Guru
	131 852 716	01/10/07			S1 Kesj. Sosial	Bhs. Inggris
					STKS Bandung	
22	INDAR PURWANTI,S.Pd	III/d	16	2	S1 B. Inggris / 2009	Guru
	131 993 337	01/10/07			IKIP Budi Utomo Malang	Bhs. Inggris
23	Dra. WISULAH, M.Pd	III/d	9	5	S2 Matematika/ 1997	Guru
	132 205 714	01/10/07			IKIP PRGI Malang	Matematika
24	MULYONO,S.Pd	III/c	21	2	S1 Biologi/ 1997	Guru
	131 674 411	01/10/07			IKIP Malang	IPA/Biologi & TIK
25	EFENDI SUSANTO, S.Pd	III/c	16	3	S1 Matematika/ 2008	Guru
	131 913 398	01/10/07			IKIP Budi Utomo Malang	Matematika
26	ATIM MULAYTI,S.Pd	III/c	9	4	S1 Geografi/ 1997	Guru
	132 238 651	01/10/07			IKIP Malang	IPS Geografi
27	Drs. GUNAWAN	III/b	19	2	S1 PKN / 1983	Guru
	131 682 409	01/05/92			IKIP Malang	PPKn

28	H. SUKARNO,S.Pd	III/b	19	2	S1 PKN/ 1998	Guru
	131 850 022	01/04/04			IKIP Malang	PPKn
29	PONCO,S.Pd	III/b	14	4	S1/1999	Ka. TU
	131 583 518	01/04/05	23	4	IKIP PGRI Malang	Staf + Ka.TU
30	SUWARDI, S.Ag	III/a	5	4	S1/ 2003	Guru
	150 322 779	01/12/03			STA Hinndu Klaten	PAG. Hindu
31	Dra. YANUARNINGSIH	III/a	13	7	S1 PKN/ 1991	Guru
	510 195 836	01/01/2007			IKIP PGRI Malang	PPKn
32	SUCIPTO WIYONO, S.Pd	III/a	12	7	S1 Orkes/ 1994	Guru
	510 195 877	01/01/2007			IKIP Malang	Penjaskes
34	SULIKATIN, S.Pd	III/a	5	7	S1 B. Inggris/ 1994	Guru
	510 195 873	01/01/2007			IKIP PGRI Malang	Bhs. Inggris
35	WAHYU MUSTIKO HADI	II/b	9	2	SMK/1997	Staff TU
	132 232 937	01/04/03			SMKN 1 Malang	
36	Abdul Munif,S.Pd	-	13	5	S1 B. Indonesia/1996 IKIP PGRI Malang	GTT /Bhs. Indonesia
37	Endang Sugiarti,S.Pd	-	12	5	S1 B. Indonesia/1995 IKIP PGRI Malang	GTT /Bhs. Indonesia
38	Sunliantini,S.Pd	-	12	5	S1 Geografi/1994 IKIP PGRI Malang	GTT/TIK
39	Silvia Defi, S.Pd	-	1	5	S1 B. Inggris/2005 IKIP PGRI Malang	GTT/Bhs. Inggris
40	Atik Kustinah, S.H.i	-	1	5	S1 Syariah/2007 UIN Malang	GTT/Kitab Kuning
41	Diah Surtiningrum, S.Psi	-	1	6	S1 B K /2006 Univ. Muh. Malang	GTT/BP/BK
42	Julianto, Spd, Mpd	-	0	6	S2 B. Indonesia/ 1997	GTT/BP/BK
					IKIP PRGI Malang	
43	Ika Yuni Mardiana, S.S, MA	-	0	6	S2 B. Inggris/ 1997	GTT/BP/BK
					IKIP PRGI Malang	
44	Ahmad Adib Fanani	-	5	5	SMK/2001 SMK Muh. Kepanjen	PTT
45	Dwi Setia Aningsih	-	5	5	D2/PGSD/2006 IKIP PGRI Malang	PTT
46	Endang Nurwati	-	3	5	SMK/2001 SMK Muh. Kepanjen	PTT
47	Dwi Atmoko	-	2	5	SPPert/2001 SPP Kepanjen	PTT

48	Dwi Prasetyo	-	2	5	SMP/2007 Muh. Kepanjen	SMP	PTT
49	Mufrida Putri K	-	0	5	SMK/2002 PGRI 6 Malang	SMK	PTT
50	Mustari	-	0	5	SMP/1984 Kepanjen	SMPN	PTT
51	Dayat	-	22	5	ST/1968 Probolinggo	ST	PTT
52	Moh. Anas	-	8	5	SMP/1989 SMPN 1 Kepanjen		PTT
53	Dwi Prasetyo	-	3	6	SMK/TEKNIK		PTT
					SMK MUH. KPJ		
54	Dadang Wahyudi	-	2	5	SMP		PTT
					SKB		
55	Hany	-	0	2	SMP		PTT

## 6. Tim Pelaksana Akslerasi SMP Negeri 3 Kepanjen

Tabel: 3

### SUSUNAN PELAKSANA AKSELERASI SMP NEGERI 3 KEPANJEN

NO	JABATAN	N A M A	KETERANGAN
1	<b>PEMBINA</b>	DRS. H. SUWARI, M.Si	Kepala Sekolah
2	<b>KOORDINATOR</b>	EKO HADI NURSAMSI, S.Sos. S.Pd	Ur. Kurikulum
3	<b>SEKRETARIS</b>	EFENDI SUSANTO, S.Pd	Tim Pengembang
4	<b>PENANGGUNG JAWAB PROGRAM</b> 4.1 Pengembangan Standar Isi dan Lulusan 4.2 Pengembangan Standar Proses 4.3 Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	EKO HADI NURSAMSI, S.Sos. S.Pd  MULYONO, S.Pd DRS. NANANG SURYATIN  DRS. SLAMET SUMITRO  DRS. H. MISBAHUDIN	Ur. Kurikulum  Tim Pengembang Ur. Kesiswaam  Ur. Sarana Prasarana  Wakil Kep. Sekolah

	4.4 Pengembangan Standar Sarana dan Prasarana 4.5 Pengembangan Standar Pengelolaan 4.6 Pengembangan Standar Pembiayaan 4.7 Pengembangan Standar Penilaian	DRA. RINI WIDARASMI  EFENDI SUSANTO, S.Pd	Bendahara  Tim Pengembang
--	--	---	---------------------------------

## 2. PENYAJIAN DATA

### 1. Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang

#### 1. *Rekrutmen Siswa*

Kriteria siswa yang dapat masuk ke kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang adalah siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat yang unggul dalam prestasi. Bahkan siswa harus diseleksi secara ketat melalui proses rekrutmen dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan dalam persyaratan Buku Pedoman Penyelenggaraan Program Akselerasi, sebagai berikut:

1. Informasi Data Obyektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa skor akademis dan skor hasil pemeriksaan psikologis.
  - (a) Skor akademis, yang diperoleh dari skor: Nilai Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya, dengan rata-rata 8,0 ke atas, tes kemampuan akademis, dengan nilai sekurang-kurangnya 8,0 dan nilai rapor dengan rata-rata seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 8,0.

- (b) Skor psikologis, yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikolog yang meliputi tes inteligensi umum, tes kreativitas, dan inventori keterikatan pada tugas. Peserta didik yang lulus tes psikologis adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ( $IQ \geq 140$ ) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ( $IQ \geq 125$ ) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata.
2. Informasi Data Subyektif, yang diperoleh dari orang tua dan guru sebagai hasil dari pengamatan ciri-ciri keberbakatan.
  3. Bukti kesehatan fisik, yang direkomendasikan dengan surat keterangan sehat dari dokter.
  4. Ketersediaan bagi calon siswa dan persetujuan orang tua.

Dilihat dari segi tujuan diselenggarakannya Program Percepatan Belajar bagi peserta didik yang di khususkan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, maka tujuan diselenggarakannya Program Percepatan Belajar di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang adalah untuk memberikan pelayanan khusus terhadap siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik atau kecerdasan di atas rata-rata yang sesuai dengan peraturan pemerintah bagi mereka berkebutuhan khusus. (wawancara dengan Bapak Eko Hadi Nursamsi, Amd, S.Sos (Ketua Program Akselerasi) Selasa, 08-Mei-2012)

2. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Akselerasi

Berdasarkan potensi keberbakatan yang dimiliki siswa akselerasi ini, maka dalam kurikulum yang dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikannya di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang adalah kurikulum yang dikembangkan secara berdiferensiasi. Yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang mempunyai kecerdasan dan bakat luar biasa. Yang disusun secara khusus dalam kalender akademik program akselerasi. Akan tetapi pada dasarnya secara keseluruhan, tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang diterapkan pada program reguler. Hanya waktunya yang dipersingkat dari 3 tahun menjadi 2 tahun.

Sebagaimana dijelaskan oleh Manajer Program Akselerasi Bapak Eko Hadi Nursamsi, Amd, S.Sos sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam pelaksanaannya antara program akselerasi dengan program reguler tidak jauh berbeda. Kalau di program reguler ada ekstrakurikuler maka di program akselerasi pun sama. Melihat dari perkembangan SDM di Kabupaten Malang di Kota Kepanjen rata-rata adalah menengah ke bawah jadi untuk pelaksanaannya kurang begitu maksimal akan tetapi dengan berkat kerja keras disertai dengan upaya dorongan wali murid untuk memenuhi kebutuhan murid program tersebut dapat berjalan efektif. Pelaksanaan program akselerasi ini tidak membedakan antara program reguler baik itu dari segi SSN maupun RSBI jadi dilaksanakan secara kebersamaan hanya saja dalam kurikulum dipersingkat sehingga terkesan untuk ditekan dalam hal kegiatan pembelajarannya.”

Sejalan dengan itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi, Bapak Misbah salah satu Pengajar PAI kelas Akselerasi sekaligus salah satu Pengajar PAI kelas reguler di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang mengatakan, bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas akselerasi adalah sama dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di

kelas reguler. Bedanya hanya dari segi waktu yang dipersingkat, dan kualitas siswa yang berbeda. Pada dasarnya anak akselerasi memiliki standar kualitas (intelengensi yang tinggi) di atas anak reguler, antara lain seperti: kecepatan dalam menangkap pelajaran, keaktifan dalam proses belajar-mengajar, memiliki respon yang bagus terhadap pelajaran dan punya semangat belajar yang tinggi serta cenderung lebih kreatif sehingga dapat menunjang dari segi pembelajarannya. Namun ada sebagian siswa yang mengalami kurang dari segi minat belajar BTA sekitar 2 sampai 5 anak yang kurang begitu menguasai karena dari berbagai *output* yang bukan dari kalangan pesantren maupun agama banyak sebagian dari golongan menengah ke bawah jadi rasa kesadaran akan agama kurang di samping itu banyak dari tuntutan dalam siswa akselerasi untuk menempuh pelajaran yang sifatnya saint yang non agama untuk diperdalam sehingga dalam belajar agama kurang, selain itu dalam kegiatan yang sifatnya keagamaan yaitu tentang sholat lima waktu itu ditekankan untuk senantiasa dilaksanakan secara berjamaah baik di rumah maupun di sekolah demi menunjang Imtaq dan Iptek dan diuntut untuk melaksanakan sholat tahajjud dan sholat dhuha di sekolah. Sesuai dengan yang dihaturkan oleh bapak Misbah kepada Kepala Sekolah yaitu mengadakan pelajaran yang sifatnya ekstrakurikuler yaitu menerapkan baca kitab kuning supaya dalam kegiatan yang sifatnya religi supaya mempunyai pegang teguh ketika keluar dari sekolah.

Metode yang digunakan oleh Bapak Misbah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi antara lain seperti: Metode Klasikal, Metode Ceramah, Metode Diskusi, Metode Proyek, dan sebagainya. Serta didukung dengan penggunaan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara empiris telah terbukti memberi hasil belajar yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sebagai persiapan mengajar bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Sesuai dengan itu juga sistem evaluasinya, pada umumnya sama di setiap sekolah. Yaitu terdiri dari Ulangan Harian (sumatif), Ulangan Umum (formatif) dan lain sebagainya. Akan tetapi bedanya dalam Pendidikan Agama Islam tidak termasuk pada Ujian Nasional. Maka dari itu proses pembelajaran PAI di kelas Akselerasi yang diterapkan oleh Bapak Misbah lebih banyak menggunakan evaluasi praktik ketika waktu ujian akhir, seperti: praktik sholat dan baca Al-Qur'an, karena menurut beliau ujian praktik dianggap lebih efektif dan efisien. (wawancara dengan Bapak Misbah. Kamis, 17-Mei-2012).

Disamping penggunaan modul guna mempersingkat materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi, metode yang digunakan oleh Bapak Misbah dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah: metode klasikal dipadu dengan penggunaan *whiteboard* dan spidol, metode audio-visual dengan di tayangkannya

VCD-VCD keagamaan dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di bangsa Indonesia, metode keteladanan, dengan diceritakannya kisah-kisah para Nabi dan Sahabat pada waktu itu, metode proyek, yaitu menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dalam ruang lingkup kelas saja, tapi bisa dipraktikkan di luar kelas.

Sesuai dengan pernyataan beliau dalam upaya mencapai kompetensi yang dimiliki oleh keguruan adalah bagaimana seorang guru yang berkreaitif serta mengembangkan sumber belajar untuk siswa supaya mereka dapat mengembangkan bakatnya sesuai dengan kemampuan sehingga siswa lebih kreatif dalam belajar. Sehingga tidak hanya mengacu pada buku paket saja, akan tetapi guru untuk lebih ditekankan untuk membuat strategi dalam belajar yang sesuai dengan kondisi siswa dalam sosial keagamaan yang terjadi di kalangan siswa, sehingga siswa tidak heran dalam menghadapi kondisi sosial keagamaan di lingkungan sekitar.

Dan semuanya itu lebih tepat jika diterapkan kepada anak akselerasi dalam kegiatan belajar yang pada hakekatnya anak-anak akselerasi adalah anak-anak yang cerdas dan waktunya sangat penuh dengan berbagai mata pelajaran serta mereka lebih menyukai kegiatan pembelajaran yang sifatnya menunjang pelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Misbah dalam kutipan berikut ini:

“Dari berbagai kegiatan yang telah disepakati oleh Kepala Sekolah kepada wali murid bahwa siswa akselerasi wajib untuk sholat lima waktu secara berjamaah dan menekankan pada pendirian akhlak yang mulia baik kepada guru maupun orang tua. Sehingga dalam pembelajaran akan lebih mudah

diterima oleh siswa dan bisa memposisikan diri dimanapun berada yang lebih cenderung mengutamakan proses internalisasi diri atau lebih mengutamakan akhlak. Demi menjaga citra para siswa akselerasi ketika berada di dalam kondisi sosial keagamaan.”

## **2. Penerapan Kurikulum Pembelajaran Akselerasi dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.**

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional. Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang diterapkan di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang terdiri atas berikut:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Untuk menerapkan kurikulum yang sesuai pada setiap mata pelajaran yang berada di dalam SMP negeri 3 Kepanjen Malang adalah menyesuaikan berdasarkan mata pelajaran yang akan dilaksanakan seperti halnya dalam kurikulum tersebut terdapat cakupan pada setiap kelompok mata pelajaran yang disajikan di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang pada tabel yang akan dipaparkan di bawah ini:

**Tabel: 4****Cakupan Kelompok Mata Pelajaran di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang**

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan

		<p>untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja.</p>
4	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p>
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p>

Sesuai pernyataan di atas SMP Negeri 3 Kepanjen menerapkan bagi Mapel PAI pada Program Akselerasi adalah yang paling utama karena merupakan mapel pokok untuk membangun kerangka dasar untuk sebagai

identitas sekolah yaitu menerapkan pendidikan yang bercirikan pesantren karena dituntut untuk memahami dan bisa membaca kitab mengingat bahwa sekolah tersebut berdekatan dengan pesantren dan kondisi sosial keagamaan memang sangat berpotensi bagi setiap *output* agar bisa mempunyai dasar keagamaan yang tinggi dalam menghadapi situasi tersebut.

### **3. Faktor-faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang**

Demi membangun jiwa kepribadian yang unggul dan berkualitas baik demi segi jasmani maupun rohani, pengetahuan, dan rasa ingin tahu dalam kegiatan belajar ada beberapa faktor yang mendukung dan ada pula faktor penghambat terhadap pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.

Secara umum, faktor pendukung pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang, dijelaskan oleh Bapak Eko Hadi Nursamsi, Amd, S.Sos selaku Manajer program akselerasi sebagai berikut:

1. Memberikan pelayanan insentif untuk para guru Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi yang berupa pelatihan-pelatihan seputar

akselerasi, demi meunjang usaha sekolah untuk menghasilkan tenaga pengajar program akselerasi yang profesional dalam bidangnya.

2. Siswa akselerasi diberikan keterampilan khusus dalam bidang bahasa dan IT (*Information Tegnology*), untuk mendukung potensi keberbakatannya.
3. Mengadakan jam tambahan bagi siswa yang menginginkannya.
4. Memberikan bimbingan belajar kepada siswa kelas IX akselerasi, seperti *try-out* guna persiapan Ujian Nasional..
5. Menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua siswa.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Misbah selaku guru PAI di kelas akselerasi. Untuk mendukung tujuan pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi, sebagai salah satu faktor yang menjadi tujuan diselenggarakannya program akselerasi, yaitu untuk memacu kualitas siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang, ada beberapa hal yang dilakukan oleh beliau selain kegiatan akademis di dalam kelas guna pengembangan Iptek dan Imtaq secara terpadu dengan cara mengajarkan membaca Al-Qur'an bagi siswa yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an beserta pemahaman terhadap tafsirnya di luar jam pelajaran serta menyediakan waktu untuk para siswa akselerasi untuk berkonsultasi di luar jam pelajaran berkaitan dengan pembelajaran PAI atau seputar permasalahan keagamaan. Seperti yang dijelaskan oleh beliau di bawah ini:

“Untuk mendukung pembelajaran PAI di kelas, saya mewajibkan kepada seluruh siswa saya untuk berwudlu terlebih dahulu sebelum masuk kelas, agar mereka dalam menerima pelajaran dalam keadaan suci. Sehingga pelajaran akan lebih mudah masuk dan dipahami. Selain itu dalam setiap pertemuan, saya menyuruh mereka untuk membaca Al-Qur’an seterusnya dengan durasi waktu selama 10 menit, kemudian baru saya mulai pelajaran saya”.

Disamping itu, menurut Bapak Misbah faktor lain yang juga mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas Akselerasi adalah dibutuhkan sarana-prasarana yang memadai sebagai media pembelajaran. Demikian pula dengan alokasi waktu yang sedikit, seorang guru PAI harus mampu memanfaatkannya secara efektif dan efisien, jangan sampai waktu untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam dibiarkan kosong walaupun hanya sekali. Karena waktu bagi anak-anak kelas akselerasi adalah benar-benar sangat membutuhkannya sehingga untuk menunjang dari segala pembelajarannya.

Sejalan dengan itu untuk memaksimalkan kegiatan tersebut pasti ada faktor pendukung yang dapat mempengaruhi dalam proses pembelajarannya di kelas Akselerasi yang berkenaan dengan kebijakan sekolah atau tenaga pendidik sebagaimana yang telah diterapkan oleh kebijakan sekolah diantaranya adalah:

1. Menyediakan SDM guru yang berkualitas.
2. Memberikan dukungan secara penuh terhadap proses pembelajaran setiap mata pelajaran yang ada dalam program akselerasi, khususnya bagi Pendidikan Agama Islam. Dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

3. Menciptakan lingkungan akademik sekolah yang mendukung, seperti adanya musholla sekolah dan sebagainya
4. Ketersediaannya kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan
5. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa, khususnya dalam penyampaian pelajaran, melewati metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
6. Memberikan kebebasan pada siswanya dalam memberikan pendapat ketika proses belajar-mengajar berlangsung.
7. Pengembangan Iptek dan Imtaq secara terpadu. guna menghadapi kondisi sosial agama.

Sedangkan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Malang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Misbah selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi antara lain sebagai berikut:

1. Kurang minat belajar karena dianggap bukan mata pelajaran yang tidak dikategorikan UN jadi kebanyakan semua meremehkan mapel PAI.
2. Lingkungan sekolah yang tepat berada di Desa sehingga minimnya penggunaan IT.
3. SDM yang rata-rata menengah ke bawah yang menjadikan kurang efektifnya dalam masalah pembiayaan yang sifatnya infrastruktur sekolah dalam menjamin pelajaran semisal pembiayaan IT jadi pihak

sekolah lebih cenderung sekolah sambil berbisnis guna menunjang masalah finansial seperti mengadakan penyewaan ruko yang tepat berada di sekolah.

4. Tidak adanya kurikulum pasti dari pihak pusat jadi dalam menggunakan kurikulum sekolah dibuat kebijakan sekolah sendiri.
5. *Image* siswa bahwa pelajaran agama adalah mata pelajaran yang membosankan.
6. Alokasi waktu mapel PAI sedikit.
7. Serta padatnya pelajaran eksak sehingga terkesan membosankan atau dikesampingkan oleh siswa.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran di Akselerasi IT sangat lah mendukung karena dapat membantu dalam proses belajar yang mana siswa akselerasi di tuntut untuk mempercepat dalam pembelajarannya. Sehingga dengan adanya perkembangan IT sangatlah membantu dalam kegiatan pembelajaran dalam lembaga tersebut karena dalam pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efesien.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pelaksanaan Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang**

Dari hasil wawancara atau pengamatan di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang dilihat dari keseluruhannya pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas Akselerasi adalah sama dengan reguler selama proses kegiatan belajar mengajar yang bukan non agama yang berada di akselerasi itu sendiri. Yang ditinjau dari segi metode mengajar, strategi mengajar, kurikulum serta sistem evaluasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam akselerasi mempunyai kemampuan yang lebih karena mereka berkebutuhan khusus yang ditunjang dari bakatnya sehingga mereka layak mendapatkan layanan khusus dan mereka dianugerahi bakat yang istimewa baik itu berupa dalam kemampuan intelektual, emosi, sosial dan spiritual yang sama dalam upaya kegiatan pembelajarannya.

Selama ini aktivitas pembelajaran yang diterapkan di sekolah siswa lebih lebih optimis karena mendapat dukungan dari orang tua dan guru sehingga dapat menunjang dari segi pembelajarannya guna penyelesaian pendidikannya baik itu juga berupa fasilitas-fasilitas yang diterapkan di sekolah guna penunjang siswa dalam belajar. Disamping itu siswa akselerasi lebih ditekankan untuk mendapatkan perhatian khusus karena lebih

memprioritaskan pendidikan daripada dunia kerja sehingga banyak yang mengutamakan pendidikannya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu masuk ke Perguruan Tinggi.

Sejalan dengan rumusan yang terkandung dalam kurikulum yang berdiferensiasi untuk anak berbakat tinggi, seyogianyalah Pendidikan Agama Islam (PAI) ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi sebagaimana yang termaktub dalam Tap MPR Tahun 1983 sebagai berikut:

Diusahakan supaya terus menambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk Pendidikan Agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.<sup>1</sup>

Pada program percepatan pendekatan kegiatan pembelajaran diarahkan kepada terwujudnya proses belajar tuntas (*Mastery Learning*). Selain itu strategi pembelajaran program belajar diarahkan kepada pengembangan iptek

---

<sup>1</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *op,cit.*, hlm.139-140.

dan imtaq secara terpadu. Yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari oleh jiwa keagamaan (ketaqwaan). Sedangkan untuk masalah pengembangan kurikulum akselerasi adalah sifatnya berdeferensiasi berdasarkan dari karakteristik siswa yang berkebutuhan khusus seperti siswa yang berbakat, maka untuk menempuh pendidikannya lebih dipercepat bila dibandingkan dengan siswa reguler pada umumnya dan tidak jauh beda dengan penerapan yang diterapkan dalam kurikulum reguler namun secara keseluruhan kurikulum yang diterapkan semuanya sama dengan siswa reguler hanya saja dalam pengertiannya dipercepat dengan hanya 2 tahun saja dalam proses pendidikannya bila dibandingkan dengan reguler yang ditempuh secara normal yaitu 3 tahun.

Maka dari itu dalam rangka menyusun sebuah kurikulum dibutuhkan sebuah perencanaan dan rancangan yang lebih matang dalam memodifikasi variabel-variabel untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi, sehingga memudahkan dalam *output* yang berkualitas yang telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, seperti halnya kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, melihat dari kondisi pembelajaran yang kondusif itu akan sangat membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam mapel PAI guna pencapaian secara maksimal.

Demi menjaga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau memberikan kebebasan kepada para siswanya dalam menggunakan literatur-literatur yang menunjang bagi belajar

mereka. Disamping itu, beliau juga mengambil sumber belajar apa saja yang dapat digunakan selama sumber belajar itu dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengalaman belajar bagi siswa. Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Begitu juga dengan metode pembelajaran yang *variatif* dan relevan dengan kebutuhan siswa, akan sangat membantu dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi secara efektif dan produktif. Karena ketika seseorang belajar tentang sesuatu sesuai (*Match*) dengan kondisi dan gaya belajarnya, maka dia akan belajar dalam cara yang natural. Karena belajar berlangsung natural, maka menjadi lebih mudah. Karena menjadi lebih mudah, maka belajar menjadi lebih cepat.

Metode evaluasi atau penilaian siswa yang diterapkan oleh guru SMP 3 Negeri Kepanjen Malang adalah penyusunan alat evaluasi dilakukan secara komputerisasi dan terpusat. Sehingga dapat menunjang untuk lebih efektif dan efisien dalam proses evaluasi atau penilaiannya. Dengan sistem komputerisasi akan lebih memudahkan bagi guru dalam merekapulasi nilai siswa. Demikian juga dengan pengolahan nilai hasil belajar siswa yang sudah dilakukan oleh sebuah bagian khusus yaitu Bagian Pengolahan Nilai, sehingga guru hanya perlu menyerahkan nilai awal atau nilai mentah saja dan akan diproses lebih lanjut secara komputerisasi oleh bagian tersebut menjadi nilai akhir. Dan sistem penginformasian nilai hasil evaluasi ini, khususnya untuk nilai ulangan harian akan disampaikan kepada siswa dan orang tua siswa sebanyak 2 kali dalam 1 semester sebagai wahana bertukar informasi

dan kerjasama pihak sekolah dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa siswa yang berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan akselerasi, karena SMP Negeri 3 Kepanjen Malang merupakan lembaga yang salah satu yang menerapkan sekolah akselerasi karena banyak dari berbagai siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan memiliki bakat istimewa.

Proses rekrutmen secara operasionalnya berbeda dengan program reguler. Program ini mengadakan ujian khusus untuk menyaring calon peserta yang benar-benar memiliki kemampuan akademik yang cukup untuk bisa mengikuti program akselerasi. Diantaranya, adalah lulus tes seleksi akademis berupa tes tulis dan lisan serta lulus tes psikologi yang terdiri atas tiga kluster, yaitu Tes Inteligensi (dibutuhkan IQ di atas 125 ), Tes Kreatifitas, dan Tes Komitmen pada tugas.

Sedangkan proses yang diterapkan dalam pembelajaran pada program ini jangka waktu untuk 1 semester kurang lebih 4 bulan. Dengan demikian metode pembelajaran yang dipergunakan harus mengacu pada jangka waktu tersebut. Walaupun pada hakekatnya metode yang digunakan oleh para guru PAI di kelas akselerasi tidak berbeda dengan kelas reguler. Seperti metode ceramah, diskusi, praktik dan proyek. Tergantung bagaimana seorang guru mampu menggunakan metode tersebut secara efektif dan mampu mengintegrasikannya dalam diri peserta didik sehingga mencapai pemahaman

yang utuh dan universal. Hanya saja hal ini perlu dirancang sedemikian rupa sehingga kualitas pendidikan bisa tetap terjaga.

Pembelajaran untuk program akselerasi harus diwarnai kecepatan dan tingkat kompleksitas yang tinggi sesuai dengan tingkat kemampuan yang lebih dari pada siswa kelas reguler, serta menekankan perkembangan kreatif dan proses berfikir tinggi. Sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan evaluasi (penilaian) secara terus menerus dan berkelanjutan untuk mengetahui informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa. Siswa akselerasi dalam proses pembelajarannya menekankan pada aktivitas intelektual yang lebih. Dengan tidak meninggalkan aktivitas spiritual yang akan memberikan makna dan kematangan dalam hidup mereka. Untuk itulah, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang ada dalam program akselerasi di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.

#### **B. Penerapan Kurikulum Pembelajaran Akselerasi dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang**

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia.

Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga

kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dengan demikian pula untuk menentukan kurikulum dalam akselerasi adalah menggunakan kurikulum standar nasional yang kemudian dikembangkan dengan alokasi waktunya yang sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar serta termotivasi belajar dalam setingkat usianya. Penentuan kurikulum untuk anak berbakat harus direncanakan sebaik-sebaiknya. Sehingga dalam penentuan kurikulum tidak terkesan hanya asal-asalan demi terciptanya suasana belajar yang kondusif di dalam akselerasi karena siswa akselerasi itu merupakan siswa yang mempunyai kecerdasan yang lebih dari rata-rata maupun bakat istimewa sehingga mereka tidak jenuh di dalam kegiatan pembelajaran karena siswa akselerasi itu sebenarnya adalah siswa yang dituntut untuk menyelesaikan pendidikan dengan secara singkat hanya ditempuh 2 tahun saja.

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan yang ada di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu:
- (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani*, *ing mardia mangun karsa*, *ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang

di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambung.

Dalam penerapan kurikulum PAI di SMP Negeri 3 Kepanjen adalah menerapkan bagi mapel PAI pada Program Akselerasi adalah yang paling utama karena merupakan mapel pokok untuk membangun kerangka dasar untuk sebagai identitas sekolah yaitu menerapkan pendidikan yang bercirikan pesantren karena dituntut untuk memahami dan bisa membaca kitab mengingat bahwa sekolah tersebut berdekatan dengan pesantren dan kondisi sosial keagamaan memang sangat berpotensi bagi setiap *output* agar bisa mempunyai dasar keagamaan yang tinggi dalam menghadapi situasi tersebut.

Maka dari itu kita harus menjadikan siswa berbakat ini menjadi lebih baik, mempertinggi kapasitasnya dalam hubungannya dengan kebutuhan pengalaman akademik dan dapat mempertanggungjawabkan kepada pendidiknya. Salah satu cara yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Kepanjen Malang adalah dengan penggunaan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah direalisasikannya selama ini. Sebagai sarana

pendukung kegiatan belajar-mengajar khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang.**

Dalam upaya mengembangkan proses belajar dan pembelajaran terdapat berbagai permasalahan-permasalahan yang mana itu timbul berdasarkan penyebab yang terjadi ketika proses itu berlangsung yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat untuk lebih jelasnya akan diterangkan sebagai berikut:

#### **a. Faktor Pendukung**

Keberhasilan program dalam sekolah sangat bergantung pada konteks ketika ia dijalankan, misalnya fleksibilitas dari sistem. Beberapa jumlah siswa lain yang diakselerasi, tingkat kematangan anak, dan muatan dukungan emosional yang dapat diberikan oleh guru yang menerimanya (guru di kelas yang lebih tinggi). Usia anak saat mulai masuk program akselerasi (apa pun bentuknya) tidak selalu cocok. Ia memberikan beberapa rambu-rambu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak ada tekanan untuk ikut akselerasi;
- 2) Siswa berada pada posisi 2% teratas tingkat intelegensinya;
- 3) Guru di kelas yang akan menerima siswa harus merasa senang dengan program akselerasi ini;
- 4) Orang tua siswa juga memiliki perasaan yang positif;

- 5) Siswa benar-benar tergolong unggul dalam suatu bidang;
- 6) Siswa memiliki kehidupan emosi yang stabil;
- 7) Siswa mengerti benar akan tugas, tanggung jawab, dan konsekuensi dari program ini;
- 8) Siswa menginginkan atau menyetujui untuk dimasukkan dalam program akselerasi ini.<sup>2</sup>

Menurut Prof. A. Harry Passew dalam program Pendidikan Anak Supernormal harus diperhatikan sifat sebagai berikut:

- 1) Bahwasanya anak supernormal harus diakui memang ia mempunyai pandangan hidup yang berbeda dan oleh karena itu dalam pendidikan perlu adanya kurikulum yang cocok.
- 2) Secara obyektif memang sejak masa kanak-kanak mempunyai perkembangan kecakapan yang baik, di samping mereka dapat mengikuti program sekolah umum perlu pula program tambahan.
- 3) Harus diakui pula bahwa ia mempunyai perkembangan yang banyak variasinya oleh karena itu program pendidikannya harus menyesuaikan kondisi terdidik.
- 4) Sejak anak masa muda, anak ini mempunyai rencana yang teratur.
- 5) Harus disediakan metode yang paling efektif untuk perkembangan agar tidak salah langkah.
- 6) Harus banyak macam alat serta variasi di sekolah.

---

<sup>2</sup> Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm. 78

- 7) Sekolah adalah tempat untuk mencoba dan menambah dorongan pada masa mudanya untuk ingin mengembangkan kecakapannya.
- 8) Pada sekolah itu guru harus mencari sistem yang baik untuk melengkapi dan mengaktifkan anak.
- 9) Sekolah harus mengarahkan perkembangan yang seimbang antara intelek, emosi, kebudayaan dan fisik.
- 10) Harus dijamin daripada kelangsungan program anak.
- 11) Sekolah harus memupuk perkembangan anak dengan dasar penuh pengertian dalam segala pribadinya.
- 12) Sekolah harus bersistem mengatur/menentukan program kerja yang sesuai dengan kemampuannya.
- 13) Harus diadakan evaluasi secara terus menerus dari hasil tes.<sup>3</sup>

Disamping itu, pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan agar potensi keberbakatan tinggi yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan dan tersalur secara optimal. Program bimbingan dan konseling diarahkan untuk dapat menjaga terjadinya keseimbangan dan keserasian dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial. Hendaknya dijaga agar jangan sampai penyelenggara Program Siswa Cepat terlalu menekankan perkembangan intelektual dan kurang mementingkan perkembangan emosional dan sosial anak seirama dengan jiwa keremajaannya.

Selain itu, program Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mencegah dan mengatasi potensi-potensi negatif yang terjadi dalam proses

---

<sup>3</sup> Sutratinah, *op.cit.*, hlm.152-153

percepatan belajar. Potensi negatif tersebut, misalnya siswa akan mudah frustrasi karena adanya tekanan dan tuntutan untuk berprestasi, siswa menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain karena sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya, ataupun kegelisahan akibat harus menentukan keputusan karier lebih dini dari biasanya.<sup>4</sup>

Sesuai dengan tujuannya, pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa program akselerasi siswa berbakat meliputi bidang-bidang:

- (a) Bimbingan akademis, yaitu agar siswa dapat mencapai prestasi optimal dalam belajar sesuai dengan bakat dan kemampuannya;
- (b) Bimbingan kepribadian, yaitu agar siswa dapat mengembangkan konsep diri yang sehat, dapat memahami dirinya dan lingkungannya dengan baik, dan mampu mewujudkan dirinya dalam hubungan yang serasi dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, alam, masyarakat, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa;
- (c) Bimbingan karier, yaitu agar siswa dapat membuat pilihan yang tepat dalam merencanakan kariernya, berdasarkan pengenalan dan pemahaman mengenai kemungkinan-kemungkinan pendidikan dan pekerjaan yang ada, kemampuan dan keterbatasan dirinya, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan pembangunan.<sup>5</sup>

b. Faktor Penghambat.

Secara lengkap dan jelas dapat digolongkan secara rinci beberapa penyebab siswa tidak berhasil menampilkan prestasi sesuai dengan

---

<sup>4</sup> Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm.127-128

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

potensi yang dimilikinya, antara lain lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan faktor-faktor lainnya.

1) Faktor Sekolah

- (a) Apabila lingkungan sekolah tidak mendukung atau memberikan nilai tinggi pada keberhasilan akademik, artinya iklim sekolah anti intelektual. Umumnya, anak muda akan melakukan olahraga dengan baik dan mungkin saja menghargai kegiatan yang sifatnya artistik, misalnya seni dan musik. Termasuk juga siswa berbakat yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi.
- (b) Kurikulum mungkin saja tidak cocok untuk anak yang cerdas. Anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi kehilangan minat. Mereka menjadi bosan dan menolak untuk menyelesaikan tugas yang dianggapnya kurang relevan.
- (c) Lingkungan kelas kaku atau otoritarian. Siswa berbakat menginginkan adanya kesempatan untuk dapat mengendalikan pengalaman belajarnya sendiri.
- (d) Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual. Semua siswa harus maju melalui kurikulum pada tingkat yang sama. Padahal, ada siswa yang lebih cepat atau lebih lambat dari siswa lainnya.
- (e) Siswa lebih diharapkan untuk memperlihatkan kemampuannya daripada tampil berbeda di antara kelompok teman sekelasnya.

(f) Gaya belajar siswa dapat saja tidak cocok dengan gaya mengajar guru.

2) Faktor Rumah.

(a) Belajar tidak dinilai tinggi atau didukung dan prestasi tidak diberi imbalan.

(b) Tidak adanya sifat positif orang tua terhadap karier mereka sendiri, misalnya ayahnya seorang petugas penjualan, tetapi selalu menghina atau merendahkan pekerjaannya.

(c) Belajar didukung, tetapi orang tua bersikap dominan. Anak tidak mengembangkan disiplin yang sifatnya internal. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Yaumil Achir (1990), yaitu adanya perbedaan komitmen terhadap tugas antara anak berbakat yang berprestasi dan anak berbakat yang berprestasi kurang. Orang tua juga terlalu mengontrol waktu anak. Anak-anak terlalu komitmen terhadap waktu sehingga kehabisan waktu untuk berteman dan mengembangkan minat pribadinya. Orang tua terlalu menuntut anak.

(d) Prestasi anak menjadi ancaman bagi kebutuhan orang tua akan superioritas.

(e) Perebutan kekuasaan di dalam keluarga, terutama apabila salah dari orang tuanya bersikap liberal dan yang lainnya kaku sehingga menimbulkan situasi menang kalah dan anak-anak

terpecah di antara dua kekuatan tersebut ketika memilih. Akibatnya, mereka sering *underachievement*.

- (f) Status sosial ekonomi rendah, ditambah lagi dengan pendidikan orang tua dan aspirasi yang rendah terhadap pendidikan dan karier sehingga anak-anak cenderung berprestasi rendah. Naming, ada juga keluarga miskin yang menilai tinggi pendidikan dan mendukung anaknya yang cerdas dan ada juga yang sebaliknya.
- (g) Keluarga mengalami disfungsi karena berbagai alasan, diantaranya ketergantungan obat atau alcohol, tidak adanya keterampilan menjadi orang tua, perceraian, kehilangan pekerjaan, riwayat penyalahgunaan (*abuse*), atau penyakit-penyakit. Kadang-kadang ini hanya merupakan masalah sementara saja, seperti kasus orang tua masuk rumah sakit karena mengalami kecelakaan. Namun, adakalanya lebih lama. Dalam keadaan disfungsi ini, anggota keluarga dapat saja menjadi saling tidak percaya satu sama lain. Akibatnya, kesehatan fisik ditelantarkan, komunikasi tidak jelas, masalah sering kali dilimpahkan pada orang lain dan tidak terselesaikan. Nilai-nilai sering tidak konsisten, sering terjadi tindak kekejaman (fisik, sosial, atau emosional), kebebasan pribadi disangkal, dan rahasia untuk menyembunyikan kesulitan merupakan hukum tidak tertulis.

### 3) Faktor-faktor Lainnya.

- (a) Terjadinya gangguan belajar, kondisi tidak mampu, atau suatu bentuk ketidaksesuaian dengan cara mengajar dapat mengarah pada rendahnya prestasi sebagaimana juga gangguan emosi.
- (b) Faktor-faktor kepribadian seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial atau sebaliknya, terlalu terlibat dalam banyak kegiatan, dapat menjurus ke kesulitan belajar dan *underachievement*.
- (c) Penyebab masalah siswa seperti ini adalah diberikannya perhatian yang berlebihan untuk tingkah laku menyimpangnya daripada program berbakatnya.
- (d) Malu, rendah diri karena berbeda dari siswa lainnya, merasa tidak percaya diri, dan mengantisipasi penolakan akibat latihan di rumah atau di sekolah merupakan tanggung jawab setiap orang untuk tidak menciptakan ketidakpuasan. Perasaan malu harus disembunyikan sehingga menjurus ke depresi, *perfectionism*, membenci diri, atau sering mengakibatkan siswa berprestasi rendah.<sup>6</sup>

Demi terciptanya suasana yang kondusif dan efektif dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam di dalam kelas akselerasi memang sangat dibutuhkannya sebuah dorongan atau motivasi maupun

---

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 70-73

kebijakan dari berbagai komponen-komponen sekolah yang berjalan secara sinergis maka dari itu bagi para guru yang mengajar PAI dituntut untuk berkreasi dalam kegiatan pembelajaran baik itu berupa pengembangan dalam berpikir secara kritis aktif dan penuh estetika dalam mengajar. Dan menanamkan jiwa yang agamis terhadap siswa yang lebih identik dengan internalisasi diri dengan menanamkan akhlakul karimah pada setiap diri siswa guna menunjang kehidupan di masa mendatang. Baik itu berupa strategi pembelajaran yang relevan dan efektif. Sebagai salah satu usaha dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki keseimbangan dan keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa (Iptek dan Imtaq). Berkenaan dengan itu, hal tersebut merupakan upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini.

Dalam penyelenggaraan program akselerasi pasti dalam sekolah menyediakan konselor maupun psikolog guna menangani dari segi emosional anak-anak yang berbakat karena mereka mempunyai kemampuan tinggi yang sedemikian rupa dilaksanakan di dalam SMP Negeri 3 Kepanjen Malang yang selama ini dilaksanakan sesuai dengan kebijakan sekolah guna menjadikan suasana pembelajaran yang kondusif. Karena dalam pandangan anak-anak berbakat ini lebih mementingkan prestasi akademik yang lebih cenderung egois terhadap orang lain hal itu yang memang menjadi problema, maka dari itu bagi konselor merupakan peranan penting baginya untuk mengarahkan kepada mereka untuk membentuk kepribadian siswa untuk

lebih bertenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari serta mau menerima pendapat orang lain sehingga menjadikan kepribadian yang disiplin akan ilmu.

Seperti yang dijelaskan di atas, salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana upaya konselor dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus untuk memahami dalam keberbakatannya sehingga siswa tidak menutup kemungkinan baginya dapat mempertahankan prestasinya yang dapat diakui dan diterima di kalangan masyarakat. Jika dalam upaya penangannya siswa tidak maksimal bisa terjadi bahwa siswa akan terisolasi di kalangan lingkungan sosial karena mereka sebenarnya memerlukan akan kebutuhannya karena mereka memerlukan adaptasi di lingkungan sosial.

Maka dari itu memang sangat tepat jika kebijakan yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 3 Kepanjen Malang bahwa Wali kelas dari setiap masing-masing kelas akselerasi jika diambilkan dari guru BK (Bimbingan Konseling) guna untuk memantau siswa dalam kegiatan pembelajaran dan dari segi perkembangannya dan penambahan 1 jam mata pelajaran BK. Jika dalam pelayanan yang semacam ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan yang ditetapkan pasti akan tercipta suasana yang kondusif.

Ada beberapa Faktor lainnya yang tidak kalah *urgennya*, ikut pula berpengaruh beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi. Berbagai faktor tersebut

disamping faktor intern ( lingkungan sekolah), faktor ekstern (lingkungan rumah dan lingkungan pemerintah) juga menjadi salah satu faktor yang vital.

Maka dari itu aplikasinya beberapa faktor tersebut harus dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan baik. Perlu diketahui bahwa anak akselerasi ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan sehingga mereka memerlukan perhatian khusus baik itu dari orang tua dan lingkungan sekolah dan mengontrol emosinya. Begitu juga dukungan dari pemerintah untuk senantiasa menjalankan kebijakan dilaksanakan secara maksimal guna memperhatikan secara khusus bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

Hal tersebut memang sudah terbukti di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang dengan sistem pembelajaran, penerapan program yang bagus serta evaluasi pembelajaran belum bisa dikatakan sempurna bila tanpa ada dukungan dan partisipasi aktif baik dari orang tua siswa dan kebijakan pemerintah seperti halnya dalam peningkatan kompetensi seorang guru akselerasi di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang, seperti halnya usaha yang dilakukan untuk peningkatan kompetensi guru akselerasi di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang dengan melalui pelatihan-pelatihan (workshop), optimalisasi penyediaan sarana-prasarana belajar, lingkungan belajar sekolah yang kondusif (mushola sekolah selalu dipenuhi oleh siswa yang sedang melakukan sholat Dhuha), maupun strategi pengembangan pembelajaran di kelas Akselerasi. Tidak berarti jika tanpa respon positif dari para orang tua siswa akselerasi, serta tanpa dukungan pemerintah baik material maupun non material dalam usaha mewujudkan pelaksanaan program akselerasi secara maksimal.

Dalam pelaksanaan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi yang berada di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang, ternyata ditemukan beberapa permasalahan yaitu dalam pengadaan sistem IT masih terbatas yang berhubungan langsung kepada siswa yang mana menjadikan kendala bagi proses pembelajarannya seperti minimalnya dalam akses materi karena letak posisinya berada di desa lebih tepatnya di kabupaten Malang. Di samping itu tidak menutup kemungkinan yang terjadi adalah SDM yang rata-rata menengah ke bawah yang ini menjadi penyebab kendala bagi infrastruktur sekolah guna dalam proses pembangunan sekolah, yang terakhir adalah adanya kurang minat belajar yang cuma hanya sebagian dari dalam diri siswa untuk minat belajar karena mereka dituntut untuk menyelesaikan pendidikannya secara cepat sehingga terkesan ditekan dalam masalah belajar sehingga mereka tampak bosan menghadapi pelajaran.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Misbah (guru agama di kelas akselerasi) di atas, hanya pada awal-awal tahun ajaran baru para siswa akselerasi ini mengalami sedikit ketegangan dalam menerima pelajaran disebabkan mereka harus beradaptasi. Namun hal itu tidak berlangsung lama hanya sekitar satu minggu. Perlu diingat sekali lagi, pendampingan psikologis dengan menempatkan konselor atau guru BK sebagai wali kelas pada masing-masing kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang menjadi salah satu alternatif dalam menangani segi emosional anak-anak ini. Disamping lewat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat menyentuh

kecerdasan emosional siswa, berdasarkan salah satu tujuan program akselerasi.

Namun, ditemukan beberapa permasalahan lain yang secara signifikan menjadi faktor penghambat pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang. Beberapa problem itu pada umumnya hampir sama dengan problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam program reguler. Dapat dikatakan bukanlah suatu problem baru bagi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang, melainkan problem nasional yang memang menjadi *bumerang* bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai jenjang pendidikan di Indonesia selama ini.

Yang demikian itu tentu tidak lepas dari permasalahan seputar guru PAI, alokasi waktu yang sedikit, metode pembelajaran yang digunakan, manajerial sekolah, kondisi siswa serta *image-image* yang sedang beredar di kalangan masyarakat. Bahwa dengan merosotnya nilai-nilai moral dikalangan remaja anak bangsa penyebabnya tidak lain adalah kegagalan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sangat tidak adil sekali dengan porsi waktu yang sedikit harus memikul beban yang begitu berat. Seperti halnya yang terjadi di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang ketika satu atau dua orang siswa harus kembali ke kelas reguler karena mereka tidak mencapai standar kulaifikasi siswa akseleran seperti yang diinginkan, maka siapa yang bertanggung jawab dalam hal ini? Guru sebagai fasilitator dan juga sebagai orang yang memegang prioritas

penuh dalam sebuah proses pembelajaran adalah tentu menjadi pihak “terdakwa” karena “kesalahan-kesalahan” yang dibuatnya. Misalnya: *pertama*, belum semua guru mengenali kecerdasan intelektual dan keberbakatan yang dimiliki oleh siswanya. *Kedua*, belum semua guru yang memahami menyusun program yang sesuai dengan kelas akselerasi. *Ketiga*, belum semua guru memahami dalam hal memilih materi yang esensial. *Keempat*, banyak guru yang belum mampu memilih kegiatan belajar yang benar-benar melayani kebutuhan keberbakatan anak.

Oleh sebab itu, guru perlu dibekali mengenali anak berbakat intelektual umum (karakteristik siswanya) sehingga bisa disesuaikan strategi seperti apa yang harus digunakannya, selanjutnya Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dijadikan sebagai solusi akhir dari suatu masalah tapi mampu menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang yang produktif.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Misbah selaku guru agama yang mengajar di kelas akselerasi sekaligus mengajar di kelas reguler. Bahwa indikator lain yang menjadi penghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi adalah tidak sistematisnya penempatan materi (tumpang tindih) dalam buku paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tidak relevannya dengan kebutuhan siswa. Materi tersebut akan menyulitkan siswa dan akan mengakibatkan pemahaman yang parsial dan disintegral bagi siswa sebagai kesenjangan antara teori dan realitas.

Contoh kongkrit, bahwa materi yang ada di buku hanya ada tentang pengertian shalat, macam-macam shalat, beserta rukun-rukunnya, maka

pemahaman siswa akan sampai disini saja. Lebih dalam mengenai bagaimana sholat yang baik dan caranya seperti apa, siswa tidak memahaminya. Lagi-lagi hal ini disinyalir oleh perencanaan dan pengambilan kebijakan yang keliru dalam rangka peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam. Akibatnya yang demikian itu hanya menyentuh teori belum sampai menyentuh imlementasi. Demikian pula dengan sempitnya porsi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di dalam kelas akselerasi.

Oleh karena itu, dapat diketahui agar penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa ini mampu memberikan kontribusi signifikan untuk menghasilkan individu, masyarakat, dan bangsa yang dibutuhkan Negara Indonesia di masa yang akan datang. Kesemuanya itu diperlukan penyediaan, pengadaan dan peningkatan kemampuan SDM guru yang berkualitas dan proses pembelajaran yang berkualitas pula. Dengan memperhatikan hal tersebut, masalah peningkatan SDM guru sebagai suatu usaha untuk menyiapkan diri agar guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling pada setiap satuan pendidikan dapat menerapkan proses pembelajaran dengan tepat dan memberikan peran dan fungsinya secara proporsional kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa. Maka salah satu bentuk pelaksanaannya dapat ditempuh melalui hal-hal yang sudah diterapkan oleh SMP Negeri 3 Kepanjen Malang di atas.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian dengan memperhatikan pada rumusan masalah, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yang mana sebagai berikut:

1. Pada hakekatnya secara keseluruhan kegiatan belajar mengajar program akselerasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Kepanjen Malang tidak lepas dari seputar: (a) kurikulum, untuk program akselerasi kurikulum yang dipergunakan dikembangkan sedemikian rupa (secara diferensiasi), agar bisa selesai dalam waktu 2 tahun untuk tingkat SMP. Sebagaimana yang telah disusun di kalender akademik secara khusus; (b) Metode Pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi antara lain: Metode Klasikal, Metode Diskusi, Metode Sosiodrama, Metode Keteladanan, Metode Proyek, dan Metode Praktik Lapangan; dan (c) sistem evaluasi, evaluasi dalam program akselerasi dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa. Yaitu penilaian dari hasil ulangan harian (sumatif), penilaian dari hasil ulangan umum (formatif), dan Ujian Nasional (UN). Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak masuk dalam Ujian Nasional.

2. Kelas akselerasi dirancang menjadi kelas unggulan, dalam satu kelas akselerasi seyogyanya hanya dihuni oleh 15 sampai 20 siswa pilihan, siswa yang bakat intelektualnya tinggi, siswa tersebut sudah melalui tahapan-tahapan seleksi. Sekolah yang membuka kelas akselerasi harus menyelenggarakan pembelajaran di kelas berbeda untuk mata pelajaran MIPA. Pembelajaran MIPA juga harus menggunakan pengantar Bahasa Inggris dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. siswa kelas akselerasi harus melewati pelajaran yang diberikan selama 1 semester (6 bulan) dilaksanakan dalam waktu 1 catur wulan (3 bulan). Dalam Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu:  
(a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,  
(b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dari pilar tersebut dapat diterapkan dengan mengaplikasikannya dengan waktu yang telah ditentukan dalam program akselerasi yaitu dilaksanakan dengan durasi waktu 2 tahun dalam masa pendidikan formal yang mana lebih mengedepankan pada pilar pertama untuk mencapai sesuatu yang ingin dicita-citakan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.
3. Secara umum beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas

akselerasi SMP Negeri 3 Kepanjen Malang tidak jauh berbeda dengan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas reguler.

1) Faktor Pendukung meliputi:

- a. Memberikan pelayanan insentif untuk para guru Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi yang berupa pelatihan-pelatihan seputar akselerasi, demi meunjang usaha sekolah untuk menghasilkan tenaga pengajar program akselerasi yang profesional dalam bidangnya.
- b. Siswa akselerasi diberikan keterampilan khusus dalam bidang bahasa dan IT (*Information Tegnology*), untuk mendukung potensi keberbakatannya.
- c. Mengadakan jam tambahan bagi siswa yang menginginkannya.
- d. Memberikan bimbingan belajar kepada siswa kelas IX akselerasi, seperti *try-out* guna persiapan Ujian Nasional..
- e. Menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua siswa.

2) Faktor Penghambat meliputi:

- a. Kurang minat belajar karena dianggap bukan mata pelajaran yang tidak dikategorikan UN jadi kebanyakan semua meremehkan mapel PAI.
- b. Lingkungan sekolah yang tepat berada di Desa sehingga minimnya penggunaan IT.

- c. SDM yang rata-rata menengah ke bawah yang menjadikan kurang efektifnya dalam masalah pembiayaan yang sifatnya infrastruktur sekolah dalam menjamin pelajaran semisal pembiayaan IT jadi pihak sekolah lebih cenderung sekolah sambil berbisnis guna menunjang masalah finansial seperti mengadakan penyewaan ruko yang tepat berda di sekolah.
- d. Tidak adanya kurikulum pasti dari pihak pusat jadi dalam menggunakan kurikulum sekolah dibuat kebijakan sekolah sendiri.
- e. *Image* siswa bahwa pelajaran agama adalah mata pelajaran yang membosankan.
- f. Alokasi waktu sedikit.
- g. Serta padatnya pelajaran eksak sehingga terkesan membosankan atau dikesampingkan oleh siswa.

## **B. SARAN**

Bagi tenaga pendidikan:

1. Mengingat kecerdasan dan keberbakatan yang dimiliki oleh siswa akselerasi berbeda dengan siswa reguler pada umumnya, maka idealnya diperlukan aktivitas akademik yang berbeda pula.
2. Guru harus terampil mengelola kelas dengan kemampuan muridnya yang berbeda, pengelolaan kelas secara individual yang menghargai perbedaan.

3. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sarana-prasarana dan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dan menunjang.
4. Guru dituntut bisa dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang lebih variatif sesuai dengan memahami karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Untuk lembaga:

1. Terus mempertahankan program akselerasi yang telah ada, mengingat pentingnya layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan yang tinggi
2. Lebih selektif dalam memilih tenaga pengajar bagi program akselerasi (profesional dan berkompeten serta terampil sesuai dengan bidangnya).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya*. 1990. Semarang: Menara Kudus.
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Bima Karya.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Bima Karya.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Echols. M, John dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1996) hlm. 372
- Garis-garis Besar Pengajaran PAI Kurikulum.1994*. Jakarta: Deartemen Pendidikan dan Budaya.
- Hamalik,Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hawadi, R.A (Ed). 2004. *Akselerasi: A-Z Inforamasi Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Grasindo Widiarsana Indonesia.
- \_\_\_\_\_ dkk. 2001. *Kurikulum Berdiferensiasi*. Jakarta: Grasindo Widiarsana Indonesia.
- Kamdi, Kamdi. *Kelas Akselerasi dan Diskriminasi Anak*, Kompas, 24 dan 26 Juli 2004. ([http: www. Google.com](http://www.Google.com)).
- Kartika, Ria. *Program Akselerasi; Antara Percepatan, Diskriminan, dan Pemaksaan*. Kompas: sabtu, 17 September 2005. (<http://www.google.com> online)
- Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 061U/1993 Tentang Sekolah Menengah Umum. Jakarta: YJNI dan Dharmabhakti.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2002. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- M.L. Oetomo (dkk). Hasil Penelitian. 2002. *Peran Orang Tua dan Guru dalam Proses Mengidentifikasi dan Menangani Anak Berbakat..* [http://www.gogle.com\(online\)](http://www.gogle.com(online))
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Rosda Karya
- Mbulu, J. 2001. *Pengajaran Individual: Pendekatan, Metode, dan Media, Pedoman Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru*. Malang: Yayasan Elang Mas.
- Moeleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Pengembangan Kurikulum PAI: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya. Citra Media.
- Muhammad (Ed). 2003. *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Nur Insani.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosyda Karya.
- Munandar, S.C.U. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas anak Sekolah Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho. 2003. *Model Pengembangan Self Regulated Learning pada Siswa Sekolah Favorit Depok*. Fakultas Pasca Sarjana Psikologi (Disertasi). [http://www.gogle.com\(online\)](http://www.gogle.com(online))
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Setyosari, P. 2001. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Malang: Elang Mas.
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Semiawan, R. conny dan Alim, Djeniah. 2002. *Petunjuk Layanan Dan Pembinaan Kecerdasan Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siskandar. 2001. *Kurikulum Program Percepatan Belajar*. (<http://www.google.com> online).
- Suharsongko, M. Edi. *Jangan Paksakan Anak Masuk Kelas Akselerasi*. Kompas: 27/05/2005. (<http://www.google.com> online)
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Supernormal Dan Program Pendidikannya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia.
- UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan An
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.



**PEMERINTAH KABUPATEN MALANG**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**UPTD – SMP NEGERI 3 KEPANJEN**

---

Alamat Sekolah	: Jl. Raya Sukoraharjo 60 Kepanjen Malang
Phone	: ( 0341 ) 395790, ( 0341 ) 392147, ( 0341 ) 392148
Fax	: ( 0341 ) 395790
E – Mail	: <a href="mailto:sempatig.smpn3kjp@yahoo.com">sempatig.smpn3kjp@yahoo.com</a>
Web Site	: <a href="http://www.smpn3kepanjen.com">www.smpn3kepanjen.com</a>

---

### **Sistem Perekrutan SMP Negeri 3 Kepanjen Malang**

a. Rekrutmen Siswa

Rekrutmen peserta program akselerasi didasarkan atas dua tahap, yaitu tahap 1 dan tahap

1) Tahap 1

Tahap 1 dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB). Kriteria lolos pada tahap 1 didasarkan atas kriteria tertentu yang berdasarkan skor data berikut.

- Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD.
- Skor tes seleksi akademis.
- Skor tes psikologi yang terdiri atas kluster, yaitu intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes CFIT skala 3B, kreativitas yang diukur dengan menggunakan Tes Kreativitas Verbal-*Short Battere*, dan *task Commitment* yang diukur dengan menggunakan skala TC-YA/FS revisi. Selain faktor kemampuan umum tersebut, untuk melihat faktor kepribadian, dilakukan pula tes motivasi berprestasi, penyesuaian diri, stabilitas emosi, ketekunan, dan kemandirian dengan menggunakan alat tes EPPS yang direvisi. Biasanya, persentase yang lolos dalam tahap ini berkisar antara 15-25% dari jumlah siswa yang diterima dalam seleksi Penerimaan Siswa Baru.

2) Tahap 2 Penyaringan

Penyaringan dilakukan dengan dua strategi berikut:

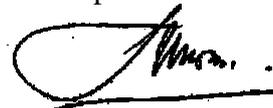
- Strategi Informasi Data Subjektif  
Informasi data subjektif diperoleh dari proses pengamatan yang bersifat kumulatif. Informasi dapat diperoleh melalui *check list* perilaku, nominasi oleh guru, nominasi oleh orang tua, nominasi oleh teman sebaya, dan nominasi dari diri sendiri.
- Strategi Informasi data Objektif  
Informasi data objektif diperoleh melalui alat-alat tes lebih lengkap yang dapat memberikan informasi yang lebih beragam (berdiferensiasi), seperti Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI) dengan sebelas subtes, tes *Weschler Intelligence Scale For Children* Adaptasi Indonesia dengan sepuluh subtes, dan Baterai Tes Kreativitas verbal dengan enam subtes.

Kedua strategi tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan utuh tentang siswa yang memiliki tingkat keberbakatan intelektual yang tinggi dan diharapkan mampu untuk mengikuti Program Akselerasi (biasanya jumlah yang tersaring berkisar antara 3-10%).

Kriteria yang ditetapkan berdasarkan persyaratan Buku Pedoman Penyelenggaraan Program Akselerasi, adalah sebagai berikut:

- a) Informasi Data Obyektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa skor akademis dan pihak psikolog (yang berwenang) berupa skor hasil pemeriksaan psikologis.
  - (1) Akademis, yang diperoleh dari skor:
    - Nilai Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya, dengan rata-rata 8,0 ke atas baik untuk SD.
    - Tes kemampuan akademis, dengan nilai sekurang-kurangnya 8,0.
    - Rapor, nilai rata-rata seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 8,0.
  - (2) Psikologis, yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikolog yang meliputi tes inteligensi umum, tes kreativitas, dan inventori keterikatan pada tugas. Peserta didik yang lulus tes psikologis adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ( $IQ \geq 140$ ) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ( $IQ \geq 125$ ) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata.
- b) Informasi Data Subyektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri, teman sebaya, orang tua, dan guru sebagai hasil dari pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keberbakatan.
- c) Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.
- d) Kesiadaan calon siswa percepatan dan persetujuan orang tua, yaitu pernyataan tertulis dari pihak penyelenggara program percepatan belajar untuk siswa dan orang tua tentang hak dan kewajiban serta hal-hal yang dianggap perlu dipatuhi untuk menjadi peserta program percepatan belajar.

Kepala Sekolah



Drs. H. Suwari, M.Si  
Nip. 1953050201977101001

**REVISI KURIKULUM SMPN 3 KEPANJEN  
BERDASARKAN HASIL TELAHAH KTSP  
THN. 2011-2012**

**Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum di SMPN 3 Kapanjen.**

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

**Prinsip-prinsip pelaksanaan Kurikulum di SMPN 3 Kapanjen.**

1. Peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
2. Menegakkan 5 pilar belajar.
3. Peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan percepatan.
4. Suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat.
5. Menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar
6. Mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah
7. Diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan

**Struktur Kurikulum SMPN 3 Kapanjen THN. 2011-2012**

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
<b>A. Mata Pelajaran</b>	Awal / Revisi	Awal / Revisi	Awal / Revisi
1. Pendidikan Agama	2/4	2/4	2/4
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2/3	2/3	2/3
3. Bahasa Indonesia	4/5	4/5	4/5
4. Bahasa Inggris	4/5	4/5	4/5
5. Matematika	4/5	4/5	4/5
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8. Seni Budaya	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10. Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
<b>B. Muatan Lokal</b>	2	2	2
<b>C. Pengembangan Diri</b>	2*)/3	2*)/3	2*)/3
<b>Jumlah</b>	<b>32/ 39</b>	<b>32/ 39</b>	<b>32/ 39</b>

Mengetahui,  
Kepala SMPN 3 Kepanjen



Drs. H. Suwari, M.Si  
Nip. 130 671 991

Kepanjen, 2 September 2011  
Koordinator

Eko Hadi Nursamsi,  
Nip. 131 852 716



**PEMERINTAH KABUPATEN MALANG**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**UPTD – SMP NEGERI 3 KEPANJEN**  
Alamat : Jl. Raya Sukoraharjo 60 Kepanjen Telp. 0341 395790

Lampiran 3 : SK Kepala SMPN 3 Kepanjen  
Nomor : 800/339/421.104.804.004/2011  
Tanggal : 1 Maret 2011  
Tentang : BEBAN KERJA TAMBAHAN  
GURU  
TAHUN 2011 / 2012

**GURU PENGAJAR**  
**PROGRAM AKSELERASI TAHUN 2011 / 2012**

<b>NO</b>	<b>BIDANG STUDI</b>	<b>N A M A</b>	<b>IJAZAH</b>
1	BAHASA INGGRIS	EKO HADI NURSAMSI, S.Sos. S.Pd	S – 1
2	MATEMATIKA	EFENDI SUSANTO, S.Pd	S – 1
3	I P A ( BIOLOGI )	MULYONO, SPD	S – 1
4	I P A ( FISIKA )	Drs. SLAMET SUMITRO	S – 1
5	T I K	Drs. SLAMET SUMITRO	S – 1
6	I P S ( GEOGRAFI )	Dra. SUWARTI	S – 1
	I P S ( SEJARAH, EKONOMI )	SUNLIANTINI, S.Pd	S – 1
7	BAHASA INDONESIA	MEI TRI HARNAENI, S.Pd	S – 1
8	AGAMA ISLAM	Drs. H. MISBAHUDIN	S – 1
9	P K N	H. SUKARNO, S.Pd	S – 1
10	SENI BUDAYA	SRI WIDAYATI, S.Pd	S – 1
11	PENJASKES	DRS. NANANG SURYATIN	S – 1
12	BAHASA DAERAH	YANUARNINGSIH, S.Pd	S – 1
13	B K	SRI SUTIANI, S.Pd	S – 1

Kepala Sekolah,



Drs. H. SUWARI, M.Si

Nip.

195305021977101001

# Ruang Prestasi dan Kreasi

Episode Agustus – Desember 2009

Lomba : Hari Pramuka ke-48, Tk. Kwarran  
Tempat : Stadion Kanjuruhan Malang  
Duta : Regti Sempatig ( Diponegoro )  
Pembina : P. Abd. Munif  
Prestasi : Juara I Putra

*Komentar : Gak rugi friends latihan sampe sore-sore, capek, haus and lapar, Kalo akhirnya menang dan bawa trofi ke pangkalan. Sempatig harus jaya selalu. OK Omong-omong kalo juara ada bonus / penghargaan dari sekolah apa gak pak ?*



*bisa*

*lain, apalagi*

*tenar duluan.*

*kalah sama*

Lomba : Hari Pramuka ke-48, Tk.  
Kwarran

Tempat : Stadion Kanjuruhan

Malang

Duta : Regti Sempatig ( Kartini

Pembina : B. Endang,

Prestasi : Juara I Putri

*Komentar : Hore.... Aku menang lagi !.*

*Aku dapat piala lagi !.*

*Bangga rasanya kalo kita*

*mengalahkan sekolah*

*sekolah tersebut lebih*

*Aku yakin SMP 3 gak*

*Sekolah maju manapun.*

Lomba : Samroh Pekan Seni Prop. Jawa Timur  
Tempat : Diknas Jatim Surabaya  
Duta : Tim Samroh Sempatig  
Pembina : P. Sugihantoro, B. Rini, P. Munif  
Prestasi : Wakil Kab. Malang. Tapi Belum juara

*Komentar : Menyesal gak jadi juara. Padahal dah latihan maksimal lho. Tapi mendadak juga sih, abis pemberitahuan dari Diknas Kabupaten juga mendadak. Iri juga sama Kakak-kakak kelas yang dulu. Waktu*



*Di Banyuwangi dapat juara  
Di Madiun juga dapat juara. Yaa sudahlah  
tiada guna menyesal.*



Donq

*kok jadi*

Lomba : Telling Story, Tk. Malang Raya  
Duta : Viola, Shinta, Dani , Fatoni,

Pembina : B. Indar, B. Sulikhatin  
Prestasi : Belum Juara

Komentar : *Latihan dah OK, tapi saat lomba*

*grogi ya. Trus rasanya tampil  
terburu-buru,*

*gak bisa manage waktu lagi.*

*Yaah ..... maklum pengalaman*

*Tapi kalo ada kesempatan lagi*

*menang.*

*pertama.*

*aku harus*

Lomba : Gelar Prestasi Penggalang, Tk Malang Raya  
Tempat : Lereng Gunung Arjuno  
Duta : Regti Sempatig ( Diponegoro, Kartini )  
Pembina : P. Abd. Munif , B. Endang S  
Prestasi : Belum Juara

Komentar : *Ah... petualangan kali ini amat melelahkan  
Tapi mengesankan  
Meskipun kami pulang tanpa membawa  
Piala kebanggaan, tapi kami punya pengalaman  
Untuk masa depan*



Jatim

*Gimana gak,*

Lomba : Olimpiade B. Inggris, Tk. Prop.

Duta : Conversation Club ( 15 siswa )

Pembina : B. Indar, B. Sulikhatin

Prestasi : Belum Juara ( scor max. 825 )

Komentar : *Wah, saingannya berat-berat.*

*wong siswa di sekolah jos-jos se-  
jatim ikut*

*kompetisi. Tapi arek-arek  
sempatig gak  
minder kok.*

Lomba : Paskibra, Tk. Malang Raya  
Duta : Tim Paskibra ( 15 siswa )  
Pembina : P. Sunoto, B. Endang  
Prestasi : Belum Juara



*Komentar* : *Tim Paskibra dari SMP-SMP Kota Malang*  
emang hebat-hebat. Formasinya juga bagus dan  
kompak. Seragamnya waaah .....  
Makanya kita layak kalo kalah.  
Tapi target kemarin emang cari pengalaman kok.